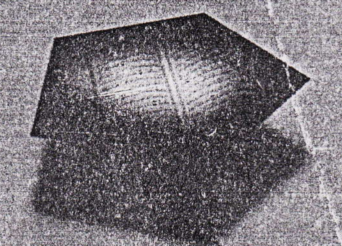
RISALAH DAKWAH TULABIYAH

Sejarah pergolakan dan perubahan sosial di banyak negara mencatat, peranan gerakan mahasiswa sangat menentukan. Mereka tampil sebagai inspirator melalui gagasan dan tuntutannya, tampil sebagai garda depan dengan keberaniannya dan senantiasa dikenang sebagai pahlawan melalui pengorbanannya.

Catatan perjuangan gerakan mahasiswa memang tidak selalu diakhiri dengan kemenangan. Tetapi yang pasti, ide-ide perjuangan mereka terus hidup, sampai akhirnya kemenangan diraih oleh para penerus dan pendukungnya.



ST MS.02-C.16.01-1

Drs. Mahfudz Siddiq RISALAH DAKWAH TULABIYAH

Drs. Mahfudz Siddiq

RISALAH DAKWAH TULABIYAH

Kajian Komprehensif Manhaj Dakwah Tarbiyah di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa



RISALAH DAKWAH TULABIYAH

Kajian komprehensif Manhaj Dakwah dan Tarbiyah di kalangan Pelajar dan Mahasiswa, serta perannya dalam pembangunan masyarakat Islami

Drs. Mahfudz Siddiq



Pustaka Tarbiatuna
Jakarta 2002

Judul :
Risalah Dakwah Tulabiyah

Penulis :
Drs. Mahfudz Siddiq

Desain Cover :
Muhammad Hanafi

Pelaksana Produksi :
Mitra Grafika, Jakarta

Penerbit :
Pusataka Tarbiatuna

Cetakan :
Pertama, September 2001
Kedua, Januari 2002 (Edisi Revisi)
Ketiga, Maret 2002
Keempat, Mei 2002

Kepada para pemuda
Yang merindukan lahirnya kejayaan...
Kepada umat yang tengah
Kebingungan di persimpangan jalan...
Kepada para pewaris peradaban yang kaya-raya,
Yang telah menggoreskan catatan
membanggakan
Di lembar sejarah umat manusia...
Kepada setiap muslim
Yang yakin akan masa depan dirinya
Sebagai pemimpin dunia dan peraih kebahagiaan
Di kampung akhirat...
Kepada mereka semua kami persembahkan
risalah ini.

Hasan Al-Banna dalam
Risalah Hal Nahnu Qowmun 'Amaliyyun

Penerbit

Pustaka Tarbiatuna

Jl. Ayat no. 97 Rt. 02/08 Jatimakmur,
Pondokgede, Bekasi 17413,
Telp. 021-84992260, Hp. 0816-923450
e-mail : arifinto@yahoo.com

PO Box 7749 JAT-CM Jakarta 13077
Rek. Giro BCA No. 230-395155-5
an. Arifinto

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas ni'mat hidayah dan da'wah yang dianugerahkannya kepada kita semua. Shalawat dan salam bagi pemimpin da'wah, Muhammad Rasulullah saw yang menjadi sumber keteladanan yang tak pernah kering hingga akhir zaman.

Semula, buku kecil ini adalah makalah yang saya persiapkan sebagai makalah dalam Kajian Lanjutan "Tarbiyah di Era Baru" untuk tema Da'wah dan Tarbiyah Thulabiyah. Atas kebaikan Pustaka Tarbiyatuna, makalah ini disulap menjadi buku kecil dalam waktu 2 hari.

Buku ini memberikan kerangka umum tentang konsep da'wah dan tarbiyah di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pemaparan dilakukan lebih secara teoritik-konsepsional, karena memang bertujuan untuk menyajikan secara umum manhaj da'wah thulabiyah. Tentu saja penggunaan istilah manhaj di sini, tidak menjadikan buku ini sebagai rujuan utama atau standar dalam amal thulabi. Tetapi lebih sebagai pengayaan wawasan dan penguatan kerangka pemahaman yang

selama ini sudah dimiliki para aktifis da'wah sekolah dan da'wah kampus.

Ternyata, sambutan atas buku ini tidak terbatas dari peserta kajian saja. Permintaan datang dari berbagai tempat, khususnya para aktifis da'wah sekolah dan kampus. Akhirnya buku ini masuk ke dapur percetakan untuk terbitan kedua. Saya katakan masuk dapur, karena memang naskah awalnya harus mengalami koreksi dan penambahan di sana-sini.

Untuk itu, saya harus berterima kasih kepada istri tercinta yang sabar membaca ulang naskah awal untuk menemukan kesalahan tulisan dan memberikan ide-ide penambahan penjelasan. Juga untuk Nur Azizah dan Ihsan Fauzi yang ikut membantu pengetikan ulang. Semoga kalian bisa menjadi penulis yang baik kelak.

Akhirnya, buku edisi revisi ini sebagai salah satu bentuk persembahan saya untuk para aktifis da'wah, pembawa cahaya Islam dan perubah masa depan umat menuju kejayaannya. Saya berharap kepada Allah, agar manfaat yang Anda ambil dari buku ini dalam amal da'wah, juga menjadi shadaqah jariyah bagi saya dan orang-orang yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah mempertemukan kita kelak di taman syurganya. Amin.

Pondok Gede, 19 Oktober 2001

Mahfudz Siddiq

DAFTAR ISI

Satu

GERAKAN MAHASISWA DI PENTAS SEJARAH DUNIA

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga kaum itu mengubah keadaan dirinya sendiri."
(QS. Ar-Raad: 11)

Sejarah pergolakan dan perubahan sosial di banyak negara, mencatat peranan gerakan mahasiswa yang sangat menentukan. Mereka tampil sebagai inspirator melalui gagasan dan tuntutannya. Mereka tampil sebagai garda-depan dengan keberaniannya dan senantiasa dikenang sebagai pahlawan melalui pengorbanannya.

Catatan perjuangan gerakan mahasiswa memang tidak selalu diakhiri dengan kemenangan. Tetapi yang pasti, ide-ide perjuangan mereka terus hidup, sampai akhirnya kemenangan diraih oleh para penerus dan pendukungnya.

▸ Gerakan Mahasiswa di Eropa

Di Hungaria, revolusi menuntut kemerdekaan, kebebasan dan pengusiran Uni Soviet dimotori oleh *Dewan Mahasiswa Revolusioner.* Melalui Manifesto 14, mereka berhasil menghimpun 100 ribu massa pada 23 Oktober 1956 di lapangan Petofi. Demonstrasi besar berakhir dengan pembantaian massal yang dilakukan tentara merah!

National Union of Greek Students – wadah perjuangan mahasiswa Yunani – berhadapan dengan rezim Papandreou menuntut Kebebasan, Demokrasi, Keadilan Sosial dan HAM. Rangkaian aksi menemukan momentumnya ketika jatuh korban tewas di kalangan mahasiswa saat demo di gedung Parlemen. Pada 23 Juli 1965, 300 ribuan massa bersama mahasiswa, mengantarkan jenazah Sotiris Petroulas ke pemakamannya. Peristiwa ini membangkitkan semangat perlawanan berbagai kekuatan politik di Athena, hingga akhirnya Papandreou jatuh, dan militer mengambil alih kekuasaan!

Di Perancis, *Union National des Etidiants de France* (UNEF) memelopori pemogokan umum menyeluruh selama dua bulan pada Mei-Juli 1968. Aksi inilah yang memicu "Krisis Mei" sebagai krisis paling hebat di Perancis sepanjang abad 20. Mahasiswa Jerman, dalam sejarahnya di abad 19, memiliki tradisi sebagai ujung-tombak politik dan sebagai elit nasional. Persatuan bangsa Jerman dipelopori oleh tiga generasi

mahasiswa Jerman yang terhimpun dalam *Burschenschaften.*

▸ Gerakan Mahasiswa di Amerika

Amerika Latin adalah *"hot blood countries"* yang tak pernah lepas dari mata-rantai pergolakan dan *coup d'etat.* Di kawasan inilah berkembangbiak diktatorisme. Stroesner di Paraguay, Batista di Kuba, Somoza di Nicaragua, Duvailer di Haiti atau Fuentes di Guatamela.

Lebih dari 100 tahun, sejak bebas dari kolonialisme, Amerika Latin selalu dililit persoalan-persoalan politik, ekonomi dan hukum. Tidak adanya stabilitas politik, menyuburkan kemunculan gerakan-gerakan mahasiswa radikal. Pemberontak kaum muda dan pemikir-pemikir revolusioner senantiasa membawa panji-panji bertemakan integritas nasional, pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Hasilnya ialah apa yang selalu disebut sebagai *"banana countries".* Artinya, negeri-negeri yang mudah rontok pemerintahannya.

Pergolakan di Amerika Latin tak bisa dilepaskan dari peran Kuba dan rezim Fidel Castro. Bolivia misalnya, mendapat sorotan dunia ketika Che Guevara – tokoh muda revolusioner yang sukses bersama Castro menumpas diktator Batista – tewas di sebuah pegunungan Bolivia. Tahun 1928, mahasiswa membentuk *Confederation Universitaria Boliviana* (CUB).

Mereka menggagas peranan universitas ke dalam dua fungsi; otonomi dan *co-goblerno*.

Pengertian otonomi ialah universitas mengurus usaha-usahanya sendiri untuk memajukan mutu pendidikan dan menjamin kebebasan mimbar universitas. Co-goblerno ialah partisipasi mahasiswa secara aktif pada pemerintahan universitas. Dari sinilah, mahasiswa mengembangkan peran dan partisipasi politiknya, yang pada akhirnya menghadapkan mereka dengan pemerintah yang otoriter.

Gerakan Mahasiswa di Afrika

Revolusi Aljazair meletus 1 November 1954. Rakyat Aljazair merapatkan barisan dalam *Front Nasional Pembebasan Rakyat Aljazair*. Ada dua unsur kekuatan utama di dalamnya, yaitu *Tentara Pembebasan Nasional* sebagai gerakan perlawanan bersenjata dan *Front Pembebasan Nasional* yang berjuang melalui jalan politik. Pada kedua front ini terdapat unsur-unsur aktifis mahasiswa. Bentuk aksi yang efektif dilakukan mahasiswa adalah dengan memobilisir pemogokan umum.

Karena aksi inilah, mahasiswa menjadi musuh utama tentara Perancis. Seorang mahasiswa, bernama Belkacem Zeddour ditangkap, dimasukkan ke dalam karung yang diberatkan dengan batu, lalu dibuang ke laut hingga tewas. Seorang mahasiswi, Jamila Bouhired (22 tahun) mengungkapkan pengalamannya: "Mereka

masukkan saya ke dalam sebuah kamar. Mereka memukuli saya semaunya. Mereka telanjangi dan mengikat saya di atas sebuah kursi. Mereka dengan keji meraba bagian-bagian tubuh saya, malahan mengancam akan memperkosa. Algojonya memukul luka yang ada pada dada saya. Karenanya, luka terbuka lebar."

Gerakan mahasiswa di Sudan yang tergabung dalam *University Student's Union* merespon keadaan ekonomi yang sulit dengan berbagai aksi demonstrasi menekan pemerintahan Jenderal Abboud di tahun 1964. Ketegangan meningkat setelah tentara menembak mati seorang mahasiswa. Para politisi bereaksi dengan membentuk *Front Nasional Demokrat* yang menyerukan pemogokan umum. Setelah berlangsung sepekan, pemogokan umum berhenti, dengan hasil Jenderal Abboud memberhentikan menteri-menteri yang dituding korup dan amoral, dan membentuk kabinet baru yang sesuai dengan keinginan para mahasiswa dan para politisi oposisi.

Gerakan Mahasiswa di Asia

Bulan April-Mei 1960 adalah masa Revolusi Kedua di Turki. Penggeraknya adalah mahasiswa. Rezim Menderes yang berkuasa paska Perang Dunia ke-II gagal mewujudkan kesejahteraan ekonomi dan stabilitas politik. Bahkan pemerintahannya menjelma menjadi rezim korup dan amoral.

27 April 1960 mahasiswa mengadakan pertemuan di Universitas Istambul, menyatakan penghargaan dan selamat atas keberhasilan mahasiswa Korea Selatan menggulingkan rezim Syngman Rhee. Polisi membubarkan pertemuan dan menangkap 15 orang mahasiswa. Isu menyebar, dan mahasiswa marah. Sekitar 10 ribu mahasiswa berkumpul di universitas memprotes pemerintah. Reaksi represif rezim Menderes memicu demonstrasi panjang selama 2 bulan. Kaum intelektual spontan berdiri di belakang gerakan mahasiswa.

Tanggal 1 Mei 1960, Menderes berbicara di corong radio: "Mahasiswa ternyata pengacau dan pembuat onar. Sedangkan para professor adalah bodoh dan pengecut. Mereka sebagai penghasut." Inilah genderang perang yang ditabuh Menderes terhadap kekuatan mahasiswa. Akibatnya 20 orang mahasiswa tewas. Tetapi Menderes harus membayar mahal, pada 29 Mei 1960, pemerintahan Menderes terguling!

Dr. Syngman Rhee, presiden Korea Selatan yang telah berkuasa selama 12 tahun, telah menciptakan balon korupsi yang sangat menggelembung. Puncak kecurangan kekuasaan terjadi pada masa Pemilu 15 Maret 1960.

Perlawanan pertama datang dari mahasiswa! Mereka demonstrasi menuntut pemilu ulang yang demokratis. Demo yang tertib berubah menjadi brutal, ketika polisi dan tentara justru melakukan tindakan

represif. Ketika kekuatan politik oposisi ikut bergerak, keadaan semakin kacau. Pemberlakukan jam malam dan UU Darurat tidak mampu mengatasi keadaan. Akhirnya, militer mengambil alih kekuasaan dan menurunkan Syngman Rhee dan wakilnya, Lee Ki Poong dari kekuasaannya. Pemerintahan Militer menjadwalkan pemilu ulang pada Juli 1960. Setelah kembali ke kampus, mahasiswa kemudian membentuk *All Korea Students Committee for a Democratic Republic and Fair Elections.*

▸ Benang Merah Perlawanan

Tentu saja, masih sangat banyak catatan sejarah tentang gerakan mahasiswa dan peran pentingnya dalam berbagai proses perubahan. Di Indonesia, sejarah kebangkitan nasional, perjuangan kemerdekaan dan gerakan demokratisasi tidak terlepas dari unsur mahasiswa.

Dari mata-rantai pergerakan dan perjuangan mahasiswa, kita bisa menemukan titik-titik persamaannya, antara lain:

- Gerakan mahasiswa lahir dari kondisi yang dihadapi masyarakat yang dipandang tidak sesuai dengan cita-cita negara dan harapan masyarakat.
- Gerakan mahasiswa merespon berbagai situasi dan kondisi tersebut atas dasar kesadaran

moral, tanggungjawab intelektual dan pengabdian sosial. Situasi global, sering menjadi faktor yang memicu dan mematangkan kekuatan aksi mahasiswa.

- Gerakan mahasiswa senantiasa muncul sebagai pelopor dari aksi perlawanan yang memicu tampilnya dukungan serta aksi-aksi sejenis dari unsur-unsur kekuatan sosial-politik lain di tengah masyarakat.
- Model gerakan mahasiswa – khususnya yang terorganisir dan radikal – umumnya diilhami atau dilandasi oleh ideologi atau keyakinan terhadap sistem nilai tertentu. Ideologi yang dianut biasanya antitesa dari ideologi kemapanan yang dianut negara.
- Dalam eskalasi gerakan, kekuatan mahasiswa akhirnya harus beraliansi dengan unsur-unsur kekuatan lain, hingga tujuan perjuangannya tercapai.
- Tahapan sasaran perjuangan mahasiswa berangkat dari:

(1) tuntutan otonomi dan kebebasan mimbar kampus.
(2) sikap kritis terhadap kebijakan pembangunan.
(3) tuntutan dan tekanan terhadap pemerintahan yang korup dan otoriter.
(4) penggulingan rezim berkuasa dan

(5) mendorong demokratisasi oleh pemerintahan baru.

Ibrah:
Kunci kekuatan kaum pelajar dan mahasiswa adalah: (1) idealisme, (2) kecerdasan, (3) sikap kritis dan kepekaan sosial, (4) keberanian dan (5) pengorbanan.

Dua

SEJARAH DA'WAH ISLAM DAN PERANAN PEMUDA

"Sesungguhnya tampilnya Islam karena tampilnya ummat, dan sesungguhnya tampilnya ummat karena tampil para pemudanya. Dan tampilnya para pemuda karena kebaikan akhlaknya."

(Ucapan Ulama)

Siapapun yang mengkaji sejarah da'wah Islam yang dipimpin para nabi, akan menemukan bahwa pemuda menjadi tulang-inti kekuatan perjuangan da'wah. Ini membuktikan kebenaran Al-Qur'an yang menempatkan masa muda sebagai masa kekuatan. Firman Allah swt: *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* (QS. Ar-Ruum: 54).

▸ Kisah Para Pemuda

Al-Qur'an berbicara tentang sosok Ibrahim muda yang cerdas dan kritis terhadap kemapanan ideologi yang telah menyesatkan kaumnya. Dalam usia muda, Ibrahim mampu mengkritisi tradisi dan keyakinan masyarakat, termasuk orang-tuanya sendiri. *"Dan ingatlah di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Al-An'aam: 74).

Nabi Ibrahim as berhasil menghancurkan kekuatan logika sesat Aazar, dan juga memporak-porandakan logika kekuatan yang dikedepankan oleh raja Namrud. Dengan yakin dan berani, Ibrahim muda memdebat Namrud yang mengklaim menguasai hidup dan mati, tetapi kemudian ditantang untuk menerbitkan matahari dari barat dan menenggelamkannya ke timur. Sesuatu yang secara getir diakui tidak mampu dilakukan oleh raja Namrud.

Tengok juga Daud muda! Keberanian dan kemuakannya terhadap rezim tirani Jalut, membawanya ke medan pertempuran untuk satu misi khusus, membunuh Jalut dengan senjata ketapelnya. *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya pemerintahan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian*

yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia atas alam semesta." (QS. Al-Baqarah: 251). Keberanian dan militansi Daud semasa muda, menjadi modal baginya untuk menjadi pemimpin negeri di masa depan. Bahkan sejarah mencatat, Daud berhasil membangun kerajaannya menjadi sebuah kerajaan multinasional.

Tidak berhenti sampai di situ, Al-Qur'an di dalam Surat Al-Buruuj, bercerita tentang Ashabul-Ukhdud, sekumpulan pemuda yang berontak melawan kekuasaan kuffar di tengah-tengah ketidakberdayaan masyarakat. Tertangkap bukan menjadi akhir dari perjuangan, justru itulah puncak perlawanan. Ketika parit api membakar habis tubuh mereka, justru pemandangan itulah yang membakar kembali semangat keberanian dan perlawanan masyarakat yang sudah putus asa. Rakyat banyak ikut masuk ke dalam parit api, meninggalkan sang raja yang tidak lagi berarti kekuasaannya.

Nasib berbeda dialami oleh Ashabul Kahfi. Semangat perlawanan yang terbentur oleh tembok kekuasaan menggiring mereka melakukan perlawanan bawah-tanah. Firman Allah swt: *"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan Kami teguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi , Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan*

selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". (QS. Al-Kahfi: 13-14). Dengan *Manhaj Rabbani,* mereka mengorganisir dan mentarbiyah diri mereka untuk menjadi kekuatan perubah *(quwwatut-taghyir).* Sejarah mencatat, mereka berhasil melakukan perubahan, walaupun tidak spektakuler.

Perubahan spektakuler justru berhasil di tangan Yusuf muda. Melalui lika-liku perjuangan di dalam istana - dengan modal kecerdasan dan keteguhan kepribadian - Yusuf as meningkatkan daya-tawarnya di hadapan raja. Dengan kursi kementriannya, beliau berhasil menyelamatkan bangsa Mesir dari krisis ekonomi kronis dan mengembalikan kemakmuran negerinya. Firman Allah swt: *"Dan raja berkata : "Bawalah Yusuf kepadaku, agar memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berdudukan yang tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan. Dan demikianlah kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".* (QS. Yusuf: 54-56).

Sampai akhirnya, Al-Qur'an memaparkan sosok terbaik, Muhammad saw. Di usia 17 tahun,

beliau tercatat sebagai pahlawan perang Fujjar. Di tengah ancaman pertikaian politik antar kabilah, Muhammad saw tampil sebagai *problem solver*, memutuskan perkara peletakan *hajar aswad* dengan solusi yang adil, bijaksana dan juga brilyan. Gelar *"Al-Amin"* lalu disandangnya, sesuatu yang langka pada masa itu, dan juga masa kini. Pada usia 40 tahun, Allah swt secara resmi mengamanahkan Risalah Kenabian kepada Muhammad saw dengan misi yang lebih besar dibanding para pendahulunya. Yaitu sebagai *Khatimul-Anbiya* dan *Rahmatan Lil-'Alamiin.*

Muhammad Rasulullah saw ternyata juga menghimpun kekuatan para pemuda di sekitarnya, dan mentransformasikan mereka sebagai kekuatan-kekuatan perubah dunia dan peradaban. Ali bin Abi Thalib – dalam usia 10 tahun masuk Islam – menjadi kunci lautan ilmu bagi peradaban dunia. Mush'ab bin Umair – dalam usia 20-an – sukses mengemban misi duta Islam pertama ke Madinah. Dalam waktu sekitar dua tahun, semua tokoh kunci Madinah masuk Islam dan begitupun mayoritas penduduk kotanya. Usamah bin Zaid tampil sebagai panglima perang termuda di dunia, yaitu dalam usia 17 tahun.

▸ Rahasia Kekuatan Pemuda

Pribadi-pribadi besar yang ditampilkan oleh Al-Qur'an ternyata memiliki keunggulan kepribadian yang bukan saja kuat, tetapi sangat dibutuhkan oleh

zamannya. Inilah rahasia pertama kekuatan para pemuda.

- Nabi Musa as yang hidup ditengah-tengah kesewenangan kekuasaan zhalim Fir'aun dan juga keculasan plus kemunafikan kaumnya, Bani Israil, memiliki kepribadian *Qawiyyun-Amiin*. Yaitu sosok yang kuat dan dipercaya. Firman Allah swt: "*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambilah ia sebagai orang yang bekerja (kepada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*". (QS. Al-Qashash: 26).
- Nabi Yusuf as yang hidup di tengah hedonisme kekuasaan korup Mesir yang menggiring negara kepada kehancuran ekonomi, memiliki kepribadian *Hafidzun-'Aliim*. Yaitu sosok yang mampu memelihara atau menjaga dan berpengetahuan luas. Firman Allah swt: "*Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir);Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.*" (QS. Yusuf: 55).
- Thalut as yang hidup di tengah arus perlawanan Bani Israil dari cengkraman Raja Jalut, dianugerahi *Basthotan fil-'Ilmi wal-Jismi* , yaitu keunggulan pada kekuatan ilmu dan fisik. Dua hal yang sangat dibutuhkan dalam perjuangan melawan tirani kezhaliman. Firman Allah swt: "*Nabi mereka mengatakaan kepada mereka : "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak? "(Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah mamilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui*". (QS. Al-Baqarah: 247).
- Nabi Muhammad saw, yang hidup di tengah kebodohan umat, kompleksitas problem sosial-ekonomi dan friksi politik antar kabilah, memiliki kepribadian kuat berupa *Ra'ufun-Rahiim*. Yaitu sosok manusia yang sangat santun dan pengasih. Firman Allah swt: "*Sesungguhnyah telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min*". (QS. At-Taubah: 128).

Selain keunggulan personal, Al-Qur'an juga menampilkan sisi kekuatan lain, yaitu keunggulan dalam mengorganisasi kekuatan. Sejumlah orang yang

berkepribadian unggul, tidak akan mampu melakukan perubahan besar, manakala kekuatan kolektif mereka tidak diorganisir dengan efektif. Kisah Ashabul-Kahfi – dalam Surah Al-Kahfi ayat 13 dan 14 - menjadi contoh terbaik dalam membangun dan mengorganisasi kekuatan da'wah. Setidaknya ada 5 (lima) faktor yang prinsipil dalam mengorganisir kekuatan perjuangan, yaitu:

1. Faktor kekuatan asas perjuangan, yaitu *Aamanuu bi-Rabbihim*. Iman kepada Allah swt menjadi basis kesadaran, keyakinan, motivasi dan kekuatan penggerak dalam melakukan perjuangan. Firman Allah swt: *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus., dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikianlah itulah agama yang lurus."* (QS. Al-Bayyinah: 4). Orientasi perjuangan adalah upaya untuk mengembalikan manusia kepada penyembahan Allah semata dan menjalankan kehidupannya sesuai manhaj Islam. Maka setiap langkah perjuangan pada hakikatnya adalah wujud keimanan dan peribadahan kepada Allah swt.
2. Faktor kekuatan konsep dan metode perjuangan, yaitu *wa-Zidnaahum Hudaa.* Semua gagasan, pemikiran dan konsep perubahan serta jalan yang ditempuh untuk mewujud-

kannya, bersumber dan merujuk kepada petunjuk Allah swt. Ketika orientasi atau tujuan perjuangan adalah mengembalikan manusia kepada Allah, maka jalan atau metode perjuangannya juga harus mengacu kepada petunjuk jalan yang Allah berikan. Al-Qur'an adalah petunjuk terbesar dan terlengkap bagi kaum muslimin, yang harus menjadi sumber metode perjuangannya. Firman Allah swt: *"Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."* (QS. Yusuf: 108).

3. Faktor kekuatan persatuan, yaitu *wa-Rabathna 'ala Quluubihim.* Ketika perjuangan menghimpun sejumlah orang, maka kunci kekuatannya terletak pada semangat persatuan dan keterikatan. Bukan saja fisik, pemikiran, dan kepentingan tetapi lebih mendasar, yaitu persatuan dan keterikatan hati. 'Amal Jama'i yang menjadi salah satu syarat dasar kekuatan dan kemenangan, hanya bisa terwujud manakala ada keterikatan hati *(irtibath al-qulub)* antar para pejuangnya. Dari keterikatan hati akan lahir semangat kebersamaan *(ruhul-jama'ah)*, semangat persaudaraan *(ruhul ukhuwah)*, semangat berkorban *(ruhul badzl wat-tadhiyah)*, soliditas personal dan organisasi *(matanatul*

afrad wat-tanzhim) serta keyakinan akan kemenangan *(al-yaqin 'alan nashr wal-fath).* Firman Allah swt: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, sekan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh."* (QS. As-Shaf: 4). Juga sabda nabi saw: *"Tangan Allah bersama dengan jama'ah".*

4. Faktor kekuatan sikap dan posisi perjuangan, yaitu *idz Qaamuu*. Nilai perjuangan di hadapan manusia adalah ketika memiliki *mauqif* atau sikap yang jelas dan tegas. Sikap ini tentu saja dilandasi oleh posisi yang teguh dan senantiasa siap. Sebuah kekuatan perjuangan akan berada dalam posisi siap, manakala mereka bisa menghimpun dan mengelola *anashirul-quwwah* (unsur-unsur kekuatan) secara efektif dan efesien. Rasulullah dalam perjuangannya menampilkan sikap tegas dan posisi yang jelas di hadapan kaum kafir Quraisy maupun Ahlul-Kitab. Meskipun Rasulullah berhadapan dengan berbagai tawaran yang menggiurkan dan juga tekanan yang menyakitkan. Kekalahan pertama musuh adalah ketika mereka tidak mampu menggoyahkan sikap dan posisi perjuangan kita. Firman Allah swt: *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh-musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya."* (QS. Al-Anfal: 60).

5. Faktor kekuatan Aksi dan Opini. Pengaruh perjuangan yang luas dan besar juga ditentukan oleh aksi dan opini yang dibangun di tengah-tengah masyarakat dan kekuasaan. Pada tahun pertama kenabiannya, Rasulullah sudah diperintahkan untuk menyebarkan da'wah secara terbuka dan meluas ke berbagai kalangan. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya, Nabi mengirim sejumlah utusan untuk menawarkan Islam kepada sejumlah raja dan pimpinan kabilah. Meskipun sebagian mereka tidak menerima Islam, tetapi sikap dan opini mereka paling tidak menjadi netral terhadap Islam. Kekuatan aksi dan opini akan efektif manakala:
   a. Memiliki isu sentral "la Ilaha Illa-Llah". Semua persoalan umat dan gagasan yang ditawarkan mengacu dan dikem balikan kepada hakikat Tauhid. Firman Allah swt: *"Dan sesunggubnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah taghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu*

di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (QS. An-Nahl: 36)

b. Konsistensi misi. Jalan perjuangan yang panjang akan melewati berbagai liku-liku pahit dan juga ujian-ujian berupa kesenangan materi. Dalam kondisi apapun, misi perjuangan harus dipelihara keaslian dan kesinambungannya. Firman Allah swt: *"Maka bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari, dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas".* (QS. Al-Kahfi: 28).

c. Imunitas kepentingan perjuangan. Proses perjuangan dilandasi aqidah, fikrah dan manhaj. Nilai dan prinsip dasarnya telah dipaparkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika berhadapan dengan realitas kekinian, tentu saja akan muncul hal-hal baru yang bisa mempengaruhi aqidah, fikrah

dan manhaj Islam. Di sinilah, para aktifis Islam harus memiliki imunitas *(mana'ah)* yang kokoh agar dalam berhadapan dengan kondisi apapun, agar aqidah, fikrah dan manhajnya tetap terjaga. Firman Allah swt: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), dan (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Ruum: 30).

d. Kesinambungan aksi dan opini yang luas. Salah satu prinsip ajaran Islam adalah mengutamakan amal yang berkesinambungan *(mustamirah)*. Sabda nabi saw: *"Allah menyukai amal yang berkesinambungan, walaupun sedikit."* Seringkali ada orang yang ingin mendapatkan hasil besar dengan memaksanakan amal yang besar, tetapi tidak terjaga kesinambungannya. Umur perjuangan tidak boleh diukur dengan umur aktifisnya, tetapi harus diukur dari umur umat dan masa depannya. Sehingga kesinambungan jalan perjuangannya ini mesti dijaga, walaupun dengan amal yang tidak

selalu besar. Firman Allah swt: *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta".* (QS. At-Taubah: 42).

Ibrah:
Rahasia kesuksesan kebangkitan Islam adalah manakala syarat-syarat tegaknya Islam
di kali pertamanya, bisa dipenuhi kembali. Salah satunya adalah tersedianya
para pemuda pejuang yang yakin dengan Allah dan berjuang secara konsisten
melalui petunjuk Allah.

Tiga

PEMUDA DAN ARUS KEBANGKITAN ISLAM

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."
(QS. Ali Imran: 140)

Jatuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924, menandakan titik siklus terendah perjalanan kaum muslimin sebagai sebuah ummat. Pada masa itu, umat sekaligus dihadapkan pada dua tantangan besar. Tantangan pertama, dibutuhkannya upaya keras untuk membangun kembali ruh kesatuan umat *(wihdatul-ummah)*. Paska lenyapnya kekhalifahan Islam, negeri-negeri muslim tercerai-berai menjadi negara-

negera kecil dan disekat oleh ideologi baru yang bernama nasionalisme. Tantangan kedua dibutuhkannya perjuangan menyeluruh di berbagai bidang untuk membebaskan umat dari belenggu kolonialisme, dengan segala macam pengaruhnya. Bahkan tantangan ini terus berlanjut, meskipun negeri-negeri muslim sudah terbebas dari penjajahan secara militer.

Shahwah Islamiyah Era Perang Dunia II

Kebangkitan Islam *(Shahwah Islamiyah)* menjadi isu utama untuk menjawab kedua persoalan besar itu. Dalam perjalanannya, isu tersebut berhasil membangun setidaknya tiga hal. Pertama, mencuatnya sentimen terhadap penjajahan yang memicu dan mewarnai gerakan-gerakan kemerdekaan di berbagai negeri muslim. Bahkan sejarah perjuangan kemerdekaan di negeri-negeri muslim banyak dimotori oleh organisasi atau pergerakan Islam. Dan Islam telah menjadi ruh serta simbol perjuangan mengenyahkan penjajahan. Kedua, munculnya benih-benih solidaritas bangsa-bangsa muslim dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Ini terlihat dari berkembangnya gagasan Pan Islamisme dan dukungan politik antar sesama negeri muslim dalam meraih kemerdekaannya. Ketiga, tampilnya kekuatan politik Islam di berbagai negeri dengan misi Islamisasi sistem kehidupan. Kekuatan-kekuatan politik Islam ini eksis bersama-sama kekuatan politik lain yang beragam warna ideologinya.

Berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, menghasilkan dua implikasi secara bersamaan di berbagai negeri muslim. Pertama, kemerdekaan yang diraih negeri-negeri muslim melalui perjuangan bersenjata maupun sebagai konsesi politik. Kedua, tertanamnya pengaruh ideologi, politik dan budaya kaum kolonialis barat pada sebagian masyarakat negeri-negeri muslim. Ini terjadi ketika modernisasi (baca: westernisasi) menjadi konsep utama pembangunan di negeri-negeri muslim paska kemerdekaannya.

Dalam rentang waktu dan lingkup situasi seperti inilah, gerakan-gerakan Islam *(harakah Islamiyah)* muncul dan memainkan peranannya. Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jami'at Islami di Pakistan sampai kepada Masyumi di Indonesia. Kemerdekaan menjadi momentum penting bagi harakah Islamiyah untuk mengokohkan eksistensi dan peranannya yang lebih besar. Namun pada sisi lain, pengaruh ideologi, politik dan budaya barat di sebagian masyarakat negerinya, menjadi tantangan baru yang tidak sepele.

Realitas politik yang terjadi pada masa itu adalah, pemerintahan-pemerintahan baru umumnya dikuasai oleh kekuatan nasionalis sekuler. Ideologi Pembangunan dan Modernisasi telah menggiring mereka untuk tidak bisa melepaskan diri dari mata-rantai ideologi, politik, ekonomi, hukum dan budaya negara-negara kuat paska PD II, yang notabene adalah eks penjajah.

Berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, menghasilkan dua implikasi secara bersamaan di berbagai negeri muslim. Pertama, kemerdekaan yang diraih negeri-negeri muslim melalui perjuangan bersenjata maupun sebagai konsesi politik. Kedua, tertanamnya pengaruh ideologi, politik dan budaya kaum kolonialis barat pada sebagian masyarakat negeri-negeri muslim. Ini terjadi ketika modernisasi (baca: westernisasi) menjadi konsep utama pembangunan di negeri-negeri muslim paska kemerdekaannya.

Dalam rentang waktu dan lingkup situasi seperti inilah, gerakan-gerakan Islam *(harakah Islamiyah)* muncul dan memainkan peranannya. Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jami'at Islami di Pakistan sampai kepada Masyumi di Indonesia. Kemerdekaan menjadi momentum penting bagi harakah Islamiyah untuk mengokohkan eksistensi dan peranannya yang lebih besar. Namun pada sisi lain, pengaruh ideologi, politik dan budaya barat di sebagian masyarakat negerinya, menjadi tantangan baru yang tidak sepele.

Realitas politik yang terjadi pada masa itu adalah, pemerintahan-pemerintahan baru umumnya dikuasai oleh kekuatan nasionalis sekuler. Ideologi Pembangunan dan Modernisasi telah menggiring mereka untuk tidak bisa melepaskan diri dari mata-rantai ideologi, politik, ekonomi, hukum dan budaya negara-negara kuat paska PD II, yang notabene adalah eks penjajah.

Paradoks inilah yang kemudian menempatkan kekuatan-kekuatan Islam, termasuk harakah Islamiyah, sebagai sandungan dan ancaman bagi pemerintahan-pemerintahan sekuler, baik yang berorientasi kapitalis maupun komunis. Kepentingan politik dan ekonomi barat paska PD II, mendorong mereka untuk mendukung rezim-rezim nasionalis sekuler di dalam menghadapi bahaya "Islam".

Tantangan yang dihadapi harakah Islamiyah semakin kompleks, ketika arus westernisasi melaju begitu cepat dan luas. Revolusi teknologi media massa telah makin mendekatkan ruang peniruan dan pengadopsian *"model negara modern"* ala barat ke dalam *"negeri-negeri baru"* di kawasan Islam. Pengaruh yang paling kuat adalah terkikisnya kepribadian Islam di tengah-tengah umat, yang pada gilirannya melemahkan dan mengecilkan "bola salju" shahwah Islamiyah yang digelindingkan 20-an tahun lalu.

Pada sisi lain "negeri-negeri baru" itu tidak pernah benar-benar menjadi bangsa yang maju dan modern. Kapitalisme telah menghasilkan dependensi yang luar biasa kuat, sehingga yang terjadi adalah *"pemiskinan struktural"* dan *"pengikisan identitas kultural"*. Ketika dua penyakit ini tidak pernah sejalan dengan cita-cita negara merdeka dan tidak bisa memenuhi harapan masyarakat luas, yang terjadi adalah destabilisasi terus-menerus kehidupan politik. Kekecewaan masyarakat menjelma menjadi fragmentasi dan friksi

Paradoks inilah yang kemudian menempatkan kekuatan-kekuatan Islam, termasuk harakah Islamiyah, sebagai sandungan dan ancaman bagi pemerintahan-pemerintahan sekuler, baik yang berorientasi kapitalis maupun komunis. Kepentingan politik dan ekonomi barat paska PD II, mendorong mereka untuk mendukung rezim-rezim nasionalis sekuler di dalam menghadapi bahaya "Islam".

Tantangan yang dihadapi harakah Islamiyah semakin kompleks, ketika arus westernisasi melaju begitu cepat dan luas. Revolusi teknologi media massa telah makin mendekatkan ruang peniruan dan pengadopsian *"model negara modern"* ala barat ke dalam *"negeri-negeri baru"* di kawasan Islam. Pengaruh yang paling kuat adalah terkikisnya kepribadian Islam di tengah-tengah umat, yang pada gilirannya melemahkan dan mengecilkan "bola salju" shahwah Islamiyah yang digelindingkan 20-an tahun lalu.

Pada sisi lain "negeri-negeri baru" itu tidak pernah benar-benar menjadi bangsa yang maju dan modern. Kapitalisme telah menghasilkan dependensi yang luar biasa kuat, sehingga yang terjadi adalah *"pemiskinan struktural"* dan *"pengikisan identitas kultural"*. Ketika dua penyakit ini tidak pernah sejalan dengan cita-cita negara merdeka dan tidak bisa memenuhi harapan masyarakat luas, yang terjadi adalah destabilisasi terus-menerus kehidupan politik. Kekecewaan masyarakat menjelma menjadi fragmentasi dan friksi

berbagai golongan, serta arus perlawanan terhadap pemerintahan yang berkuasa.

Akhirnya, konflik internal menjadi warna kehidupan negeri-negeri muslim paska kemerdekaannya. Negara-negara barat menjalankan politik kepentingan terhadap siapapun yang "direstui untuk berkuasa". Dalam konteks situasi ini, kekuatan-kekuatan politik Islam dan harakah Islamiyah diposisikan sebagai *"kekuatan radikal anti kemapanan"*.

▸ Shahwah Islamiyah Era Keruntuhan Komunisme

Jatuhnya rezim komunis Uni Soviet mengubah konstelasi politik dunia, termasuk konstelasi kekuatan-kekuatan politik Islam dan peran harakah Islamiyah. Kekalahan Uni Soviet di Afghanistan, membangkitkan kembali ruh wihdatul-ummah dan ruh shahwah Islamiyah. Klaim Amerika sebagai *"The Winner of The Cold War"* dan kemudian secara arogan memposisikan diri sebagai *"The Globo Cop"*, menyemai kembali sentimen anti barat kapitalis – baik di kalangan Islam maupun non-Islam.

Peta pertarungan mulai berubah. Hegemoni militer, politik dan ekonomi Amerika – yang dikendalikan Yahudi – melahirkan ketidakseimbangan baru di dunia, khususnya negeri-negeri muslim. Agresi militer, tuduhan pelanggaran dem/okrasi dan HAM, serta embargo ekonomi menjadi tiga senjata utama

Amerika untuk memaksakan hegemoninya, atas nama Globalisasi.

Pengaruh timbal-balik terjadi. Di satu sisi, arus gelombang liberalisasi dan demokratisasi menghasilkan transisi rezim di berbagai negeri muslim. Gerak transisi nampak mengikuti irama yang dikehendaki oleh barat. Pada sisi lain, "rekonstruksi negara" di era transisi memunculkan kekuatan-kekuatan ideologis baru selain Islam, yaitu sosialisme baru. Di sejumlah negeri, bahkan terjalin aliansi taktis antara kekuatan Islam dan Sosialis dalam mendorong proses perubahan yang sering menggunakan bendera "Reformasi".

▸ Peran Harakah Islamiyah di Era Transisi

Liberalisasi dan demokratisasi nyatanya menghasilkan kebangkitan kembali (revitalisasi) berbagai gerakan ideologis dan politis. Seiring dengannya, juga memunculkan persaingan dan pertarungan (rivalisasi) antar berbagai kekuatan dan gerakan. Ini merupakan karakteristik umum dari era transisi yang dihadapi setiap bangsa.

Hasan Al-Banna, pendiri Jam'ah Ikhwanul Muslimin – gerakan Islam modern yang terbesar saat ini, menegaskan pentingnya masa transisi bagi upaya kebangkitan Islam. Menurutnya, ada dua kepentingan umat atas masa transisi ini, yaitu: Pertama, membebaskan umat dari belenggu penindasan politik.

Kedua, membangun kembali umat dengan ajaran dan sistem Islam.

Kekuatan Islam dan Harakah Islamiyah, seperti yang terjadi di Sudan, Aljazair, Turki, Malaysia dan juga Indonesia memainkan peran politik yang lebih menonjol dan signifikan dalam proses transisi rezim. Wacana shahwah Islamiyah mulai memasuki dinamika politik elit. "Islam adalah Solusi" menjadi wacana publik di Turki, Wacana "Membangun Masyarakat Madani" berkembang luas di Malaysia dan Indonesia, sampai kepada wacana "Penerapan Syariah Islamiyah" yang tak ayal memancing pro-kontra. Pada fase ini pula, harakah Islamiyah di berbagai negeri melakukan eksperimen politik, yang dikenal dengan istilah "Da'wah Parlemen". Sebut saja: Mesir, Yordan, Yaman, Aljazair, Suriah, Turki, Sudan, Patani-Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Masuknya kekuatan politik Islam dan harakah Islamiyah ke domain kekuasaan politik, mengundang reaksi dari berbagai pihak. Kalangan nasionalis sekuler dan minoritas non-muslim mengungkit kembali isu lama, yaitu ancaman terhadap pluralisme dan kaum minoritas. Kalangan barat – dimotori Amerika – dan militer menghusung kembali ancaman "radikalisme Islam". Semua bentuk reaksi ini sesungguhnya lebih menggambarkan "kecemasan dan ketakutan" yang dibangun di atas prasangka dan stigma terhadap Islam, yang oleh barat diposisikan sebagai "lawan". Ia tidak bersandar pada obyektifitas sama sekali. Bahkan untuk

Empat

TUJUAN DAN SASARAN DA'WAH THULABIYAH

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapatkan kemenangan." (QS. Al-Hajj: 77)

Tujuan dan Sasaran Da'wah Islam

Da'wah Thulabiyah adalah bagian integral dari da'wah Islam secara umum. Maka tujuannya pun sama dan sejalan dengan tujuan da'wah Islam. Tujuan da'wah Islam bisa dirumuskan, sebagai :

1. Membangun kembali identitas Islam pada masyarakat muslim yang tercermin dalam keyakinan dan kepribadiannya sebagai *Individu Muslim.*
2. Merangkai kembali unsur-unsur persatuan, persaudaraan dan kekuatan Islam untuk membangun *Ummatan Wahidah.*

3. Mengokohkan fikrah dan syariat Islam dalam semua sistem kehidupan umat untuk melahirkan *Khairu Ummah*.
4. Mengembalikan peran umat sebagai guru dunia dan mercusuar peradaban umat manusia sehingga Islam menjadi *Rahmatan Lil-'Alamin*.

Tujuan-tujuan besar ini, tentu saja baru bisa diraih manakala sasaran-sasaran yang lebih operasional bisa diwujudkan. Untuk itu, sasaran da'wah Islam yang harus diperjuangkan adalah:

1. Terbangunnya kesadaran dan pemahaman Islam secara meluas di tengah-tengah masyarakat melalui jalan pendidikan, pengajaran dan media massa.
2. Terbangunnya institusi keluarga Islami di tengah masyarakat muslim yang berperan sebagai madrasah pencetak generasi Islam dan unsur inti pembentukan masyarakat Islami.
3. Berkembangnya pemikiran dan budaya Islami yang mewarnai berbagai gerak kehidupan masyarakat secara kolektif.
4. Berkembangnya berbagai infrastruktur dan institusi yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk pola interaksi manusianya.
5. Terbangunnya iklim persaudaraan, solidaritas dan kerjasama antar unsur-unsur umat Islam, serta iklim kebersamaan dan toleransi dengan unsur-unsur umat lainnya.

6. Berjalannya kekuasaan secara efektif untuk mengembangkan kemaslahatan masyarakat dan memeliharanya dari berbagai bentuk kerusakan yang mengancamnya.
7. Terbangunnya ruh persaudaraan Islam internasional dan kerjasama di berbagai bidang untuk memajukan peradaban negeri-negeri muslim.
8. Kokohnya eksistensi dan peran dunia Islam dalam percaturan peradaban global.

▸ Tujuan dan Sasaran da'wah Thulabiyah

Hal yang khusus dari da'wah thulabiyah adalah segmentasi unsur kekuatan yang dihimpunnya, yaitu kalangan pelajar dan mahasiswa. Segmen pelajar dan mahasiswa sebagai obyek da'wah, mengarahkan tujuan dan sasaran da'wah thulabiyah menjadi lebih spesifik. Dalam hal ini, kekhususan da'wah thulabiyah meliputi:

1. Kekhususan segmentasi obyek da'wah secara sosio-demografis; yaitu komunitas kaum muda, terdidik, idealis, dinamis, terbuka dan progresif. Di dalam struktur masyarakat, prosentase kaum muda relatif besar dan menjadi segmen masyarakat yang paling produktif.
2. Kekhususan wilayah akademik dan peran intelektualnya; yaitu komunitas yang bergumul dengan pemikiran, mengkritisi realitas sosial

sebagai obyek kajian dan merespon dinamika kehidupan masyarakat melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini menjadikan kaum pelajar dan mahasiswa sebagai unsur masyarakat yang dinamis, terbuka dan inovatif.

3. Kekhususan peluang mobilitas vertikal dan horizontal dalam wilayah sosial, ekonomi dan politik; yaitu para pemuda dalam siklus hidupnya memiliki kesempatan dan kemampuan untuk bergerak di masyarakat bawah *(grass-root)* dalam bentuk aktifitas pengabdian *(amal khidami)*, bergerak ke lingkungan profesi dan pelaku ekonomi *(amal mihani-niqobi)*, serta bergerak ke lingkungan birokrasi dan organisasi-organisasi politik *(amal siyasi)*.

Dari kekhususan ini, kita bisa menjabarkan tujuan dan sasaran da'wah thulabiyah. Dengan menempatkannya sebagai unsur integral dari da'wah dan harakah Islamiyah, maka tujuan da'wah thulabiyah bisa dirumuskan sbb:

1. Membangun sekolah dan kampus sebagai unsur kekuatan da'wah dan kekuatan perubah di tengah-tengah masyarakat, serta mencetak tokoh-tokoh intelektual muslim.
2. Mengembangkan pemikiran dan opini yang ilmiah dan obyektif dalam dinamika kehidupan

sosial-politik dan kebudayaan masyarakat menuju pembangunan peradaban Islami.
3. Mengokohkan langkah-langkah perubahan sistemik di berbagai bidang kehidupan, agar sejalan dengan nilai dan prinsip ajaran Islam.
4. Mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat dan unggul, untuk mendukung perwujudan proyek peradaban umat.
5. Mengembangkan wacana strategis keumatan - dalam skala lokal, nasional, regional maupun global – untuk mendorong terwujudnya persatuan umat dan eksistensi umat di percaturan peradaban global.

Dari rumusan tujuan ini, maka sasaran-sasaran operasional da'wah thulabiyah bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Terbangunnya secara luas kesadaran dan pemahaman Islam di kalangan masyarakat sekolah dan kampus. Ini dicapai melalui aktifitas pengajaran Islam secara umum dan terbuka, publikasi dan sosialisasi syiar-syiar ajaran Islam dan penyebaran berita, informasi dan opini yang positif tentang Islam, umat dan realitasnya.
2. Tersiapkannya kader-kader da'wah thulabiyah yang siap mengemban misi keilmuan, keintelektualan, da'wah dan peran-peran perubahan. Ini dicapai melalui aktifitas

pembinaan secara manhaji dan berkesinambungan terhadap mereka yang memiliki kesadaran dan perhatian terhadap Islam serta memiliki komitmen untuk mengamalkan Islam bagi dirinya dan untuk orang lain.

3. Terbangunnya iklim kehidupan keilmuan dan kebebasan da'wah di sekolah dan kampus. Aktifitas da'wah juga memberikan perhatian terhadap berkembangnya prestasi akademik dan iklim keilmuan yang maju. Kebesaran peradaban Islam pada masa lalu, terjadi ketika ilmu menjadi 'santapan' harian umat Islam, dan muncul ilmuwan-ilmuwan besar muslim pada masa itu.

4. Terdayagunakannya secara efektif dan efesien berbagai sarana untuk pengembangan da'wah, pembangunan pemikiran dan opini Islami, serta untuk penyadaran dan pendidikan politik masyarakat. Salah satu prinsip da'wah Islam adalah memanfaatkan dan mendayagunakan berbagai potensi yang ada di dalam umat atau masyarakat luas. Da'wah tidak bisa berjalan sendiri dengan mengandalkan kekuatan yang dimiliki kader atau aktifisnya saja. Pada saat hijrah ke Madinah, nabi Muhammad memberdayakan sejumlah orang dengan kekhususan yang mereka miliki masing-masing, termasuk memanfaatkan seorang 'Arab

musyrik yang mahir menjadi penunjuk jalan. Da'wah thulabiyah, oleh karenanya, harus menjalin komunikasi dan interaksi dengan berbagai pihak untuk menemukan potensi kebaikan yang bisa dimanfaatkan dan didayagunakan di kalangan mereka.

5. Berkembangnya berbagai infrastruktur gerakan (intra maupun ekstra) – berupa lembaga-lembaga atau unit-unit kegiatan - untuk mengefektifkan wilayah pengaruh dan memperbesar kekuatan perubah bagi misi da'wah Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu cenderung berhimpun dalam berbagai asosiasi dan organisasi. Da'wah Islam harus mampu masuk dan mempengaruhi berbagai asosiasi dan organisasi yang ada di sekolah dan kampus, baik intra maupun ekstra. Dengan jalan ini, pintu-pintu da'wah dan tarbiyah akan semakin banyak. Konsekuensinya adalah pendekatan, sarana dan mekanisme da'wahnya juga harus disesuaikan dengan kekhususan pintu-pintu tersebut.

6. Terbangunnya hubungan dan kerjasama dengan berbagai unsur yang memungkinkan bagi perwujudan sasaran-sasaran kerja di bidang keilmuan, profesi, da'wah dan sosial-politik. Pengembangan da'wah thulabiyah membutuhkan keterpaduan dan kerjasama dengan berbagai unsur yang terkait dan

terlibat. Organisasi alumni misalnya, sangat dibutuhkan dalam mengefektifkan aktifitas pembinanaan ke-Islaman dan bimbingan akademik misalnya. Organisasi orang-tua siswa atau POMG/BP3 menjadi penting untuk mendapatkan dukungan material dan finansial aktifitas da'wah. Bahkan orang-tua siswa juga bisa menjadi obyek da'wah thulabiyah, dengan pendekatan dan sarana yang disesuaikan tentunya.

Integralitas Amal Da'wah Thulabiyah

Berangkat dari prinsip integralitas tujuan dan sasaran da'wah thulabiyah dengan da'wah Islam secara umum, maka ada sejumlah keterikatan dan keterkaitan amal dengan harakah Islamiyah. Integralitas itu mesti terwujud dalam bentuk :

1. Adanya keterpaduan dan sinkronisasi sasaran-sasaran tahapan yang dicanangkan da'wah thulabiyah dengan sasaran da'wah secara umum. Misalnya, bila da'wah dalam amal siyasi membutuhkan basis dukungan suara yang besar dari pemilih pemula, maka da'wah thulabiyah harus mulai mengarahkan da'wahnya ke jenjang SLTP. Karena setelah mereka lulus, mereka sudah masuk dalam usia pemilih pemula dalam pemilu.

2. Adanya komunikasi, koordinasi dan evaluasi yang kontinyu dan integratif antara da'wah thulabiyah dengan harakah Islamiyah. Misalnya, pengelolaan pembinaan yang baik di suatu kampus membutuhkan partisipasi para alumni dan asatidz dari berbagai lembaga da'wah yang ada. Komunikasi dan kerjasama yang baik antar unsur-unsur ini menjadi mutlak diperlukan.
3. Adanya proyeksi dan pengarahan SDM da'wah yang jelas dan terencana bagi penyiapan aktifitis da'wah thulabiyah dan pengembangan da'wahnya. Kondisi yang sering terjadi adalah 'hilangnya' mantan Aktifis Da'wah Sekolah (ADS) atau Aktifis Da'wah Kampus (ADK) setelah mereka memasuki fase kehidupan selanjutnya. Atau krisis pembina karena para ADK dan ADS yang sudah lulus belum berhasil menyiapkan kader-kader pengganti-nya. Di sinilah, diperlukan suatu perencanaan SDM yang baik, yang tentu saja harus melibatkan harakah atau da'wah secara umum.
4. Adanya proyeksi dan pengarahan yang jelas dan terencana dalam mentransformasi mobilitas vertikal aktifis da'wah thulabiyah ke wilayah kemasyarakatan *(sya'biyah)*, profesi *(mihaniyah)* dan politik *(siyasiyah)*. Kader da'wah kampus adalah kader-kader pemimpin Islam di masyarakatnya. Ketika da'wah mulai men-

dorong kemunculan ADK ke pentas sosial dan politik, maka harus ada proyeksi yang jelas dan terarah untuk mematangkan dan memantapkannya sebagai kader-kader pemimpin masa depan.

5. Disepakatinya ruang aktifitas yang lebih luas dan besar bagi da'wah thulabiyah untuk mengembangkan wilayah pengaruh da'wahnya. Peran-peran da'wah thulabiyah tidak terbatas di lingkungan geografis sekolah atau kampusnya saja. Peran sosial dan politik da'wah thulabiyah akan melampaui batas-batas geografis tadi. Oleh karena itu, harakah mesti memberikan ruang yang lebih luas dan besar bagi aktualisasi peran dan pengembangannya. Hal ini juga mesti dipahami oleh para asatidz yang terlibat dalam proses tarbiyah para ADS dan ADK.
6. Tersedianya program bersama bagi peningkatan dan pengembangan kualitas SDM da'wah thulabiyah di bidang manajemen organisasi, pemikiran Islam, tarbiyah Islamiyah dan program pendidikan politik. Da'wah thulabiyah bahkan bisa memanfaatkan berbagai lembaga atau organisasi profesional untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kemampuan kerja da'wahnya.

▸ Kenapa Harus Pelajar dan Mahasiswa

Mencermati tujuan dan sasaran da'wah yang besar ini, muncul pertanyaan "kenapa amanah ini mesti diberikan kepada mereka?". Jawabnya, karena dalam diri mereka berhimpun berbagai unsur kekuatan yang dibutuhkan, yaitu:

1. Kekuatan pemuda *(quwwatus-syabaab)*
   Amal thulabi terdiri dari para pemuda yang mampu terlibat dalam berbagai sektor perjuangan, yaitu: sektor pembebasan dan kemerdekaan dari berbagai penindasan dan kedzaliman, sektor pemikiran dan opini yang diracuni oleh perang pemikiran *(ghazwul-fikri)* dan perang budaya *(ghazwul-hadhari)*, sektor iman dan amal dengan aktifias tarbiyah dan da'wah ke berbagai lapisan masyarakat, dan sektor perubahan melalui kekuatan moral dan intelektualnya untuk mendorong perubahan di berbagai bidang.
2. Memberi tanpa berpihak *('atho bilaa tahazzub)*
   Dengan pandangan jauh ke depan, mereka akan bersikap obyektif dan jauh dari hal-hal yang bersifat kepentingan sesaat. Sehingga perjuangan dan perubahan yang dimotori pelajar dan mahasiswa akan selalu

terjaga idealisme, keaslian dan kejujurannya.

3. Kelompok yang selalu bekerja *(qaumun 'amaliyyun)*
Dengan wawasan dan kepeduliannya, mereka adalah kaum yang dinamis dan progresif. Perubahan membutuhkan proses yang panjang. Masyarakat dengan persoalannya yang kompleks seringkali tidak mampu berjuang dalam tempo yang tinggi dan lama. Pelajar dan mahasiswa – yang komunitasnya selalu diperbarui setiap tahun – adalah kekuatan yang mampu melakukan perjuangan dan perubahan secara kontinyu.

4. Pria dan Wanita *(al-mar'atu war-rijal)*
Persoalan bangsa mencakup wilayah pria dan wanita, sedangkan pelajar dan mahasiswa adalah komunitas besar pria dan wanita yang akan mengembangkan potensi kekuatannya. Sehingga komunitas pelajar dan mahasiswa akan mampu menyerap berbagai persoalan masyarakat (pria dan wanita) untuk kemudian dijadikan sebagai agenda perjuangannya.

5. Syura tanpa sikap diktator *(syuro bilaa istibdaad)*
Rasa kebebasan dan kemerdekaan sebagai pemuda yang beriman dan berilmu, mendorong mereka terbuka untuk syura demi mencapai keputusan yang terbaik. Ini menjadikan gerakan pelajar dan mahasiswa senantiasa memiliki ide bersama yang disepakati dan diperjuangkan bersama. Mereka tidak mudah terjebak ke dalam kepentingan pragmatis, sehingga memicu perbedaan dan perselisihan antar mereka.

6. Bersifat internasional *('alamiyyah)*
Kesamaan status sosial sebagai pelajar atau mahasiswa, membuat mereka jauh dari fanatisme *(ta'ashub)* kedaerahan atau ras. Mereka bisa bertemu dan berhimpun bersama atas nama pelajar atau mahasiswa. Bahkan, organisasi pelajar dan mahasiswa muslim telah ada sejak lama, dan memiliki catatan panjang dalam kontribusinya bagi shahwah Islamiyah.

Ibrah:
Setiap mu'min berjalan di atas *Shirath Al-Mustaqim*. Yaitu jalan panjang yang jelas tujuan akhirnya, keridhaan Allah dan ganjaran syurga. Setiap aktifis da'wah mesti tahu tujuan dan sasaran da'wahnya, serta meyakini kebenarannya. Dengan cara itulah, mereka bisa konsisten dan berhasil dalam perjuangannya.

Lima

MATA RANTAI MEDAN DA'WAH THULABIYAH

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh (kaaffah), dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan. Karena syetan itu musuh yang nyata bagi kalian." (QS. Al-Baqarah: 208)

‣ Da'wah di Tingkat SLTP

Ada beberapa alasan, kenapa da'wah dan tarbiyah mesti dimulai sejak tingkat SLTP.

1. Sejarah Islam mencatat bahwa diantara generasi *as-saabiquunal-awwalun* yang tampil menjadi mujahid da'wah Islam adalah para pemuda di usia setara ini. Misalnya; Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud dan beberapa lainnya,seperti dikutipkan di depan.
2. Usia SLTP telah memasuki usia *aqil-baligh,* dimana kewajiban melaksanakan syariat (*taklif syar'i)* telah dimulai pada usia ini.
3. Pengaruh nilai dan budaya jahiliyah sangat mudah masuk pada anak usia ini, saat dimana

proses pencarian identitas diri dimulai. Bila kesadaran Islam terbangun pada usia ini, maka mudah bagi mereka untuk membina dirinya.

4. Rekrutmen da'wah di SLTA akan lebih mudah, manakala siswa-siswa baru SLTA kelas 1 sudah tersentuh da'wah sebelumnya di SLTP.
5. Da'wah di SLTA membutuhkan aktifis da'wah sekolah yang banyak. Kader-kader Islam di SLTP sangat mungkin diproyeksikan menjadi aktifis da'wah sekolah SLTA sejak tahun pertamanya.
6. Ketika da'wah membutuhkan dukungan suara politik, maka lulusan SLTP yang tersentuh da'wah akan menjadi pemilih pemula bagi kekuatan politik Islam dalam pemilihan umum.

Da'wah di tingkat SLTP lebih diorientasikan pada penyiapan kader-kader awal Islam, dengan fokus aktifitas sebagai berikut:

1. Penyadaran dan pembinaan kepribadian Islam. Dilakukan dengan upaya-upaya pengenalan Islam secara umum dan pembinaan Islam pada tingkat awal, dengan pendekatan yang populer, variatif dan disesuaikan dengan kecenderungan usia awal remaja.
2. Peningkatan dan pengarahan kemampuan serta orientasi akademik. Respon terhadap aktifitas ke-Islaman akan baik manakala da'wah juga mendorong dan membantu peningkatan prestasi akademik siswa, melalui bimbingan belajar dan bimbingan memasuki SLTA. Alumni sangat berperan dalam pengelolaan aktifitas ini.
3. Pemeliharaan kepribadian dari serbuan budaya jahiliyah. Ini dilakukan dengan mempublikasikan masalah-masalah penyimpangan perilaku remaja dan akibat yang ditimbulkan. Sarananya bisa mading, pameran foto, buletin, dll. Juga seminar atau ceramah tentang masalah remaja dan serbuan budaya merusak dari ulama, psikolog, aparat keamanan, petugas kesehatan dan medik atau kesaksian para korban.
4. Penumbuhan aspek seni-budaya dan ketrampilan Islami. Masa remaja adalah fase kecenderungan kuat akan aspek seni dan ketrampilan motorik. Da'wah bisa mengarahkan dan mengembangkan kecenderungan ini dengan aktifitas nasyid Islami, drama, puisi, pencinta alam, bela diri dan berbagai aktifitas ketrampilan fisik lainnya. Sentuhan da'wah mesti dilakukan kepada berbagai unit kegiatan kesiswaan yang ada.
5. Penumbuhan kemampuan organisasi dan kepemimpinan. Para kader da'wah SLTP dibina untuk belajar berorganisasi dan memimpin di OSIS, Rohis dan unit-unit kegiatan lainnya. Diberikan kepada mereka

prinsip dan konsep Islam tentang organisasi dan kepemimpinan.

Pengokohan eksistensi dan perluasan wilayah amal [illegible] di tingkat SLTP, bisa dilakukan dengan:

1. Berbagai kegiatan diskusi masalah ke-Islaman, kompetisi wawasan ilmu pengetahuan Islam dan berbagai pagelaran seni dan budaya.
2. Kerjasama kegiatan ke-Islaman antar sekolah; untuk tujuan pengembangan aktifitas dan penggalangan ukhuwah Islamiyah antar pelajar muslim.
3. Pendidikan sosial-kemasyarakatan tingkat awal; berupa observasi lapangan dan forum diskusi masalah-masalah sosial-kemasyarakatan.
4. Pendidikan politik tingkat awal dengan melakukan kunjungan dan audiensi dengan tokoh-tokoh politik dan berbagai institusi politik atau kenegaraaan.
5. Mu'tamar pelajar muslim pada tingkat daerah, wilayah sampai tingkat nasional, mengangkat tema: kualitas pendidikan di SLTP, masalah-masalah sosial seputar remaja dan tema politik kontemporer.

Aktifitas da'wah di SLTP harus dikelola secara baik dan rapi. Biasanya, peran sekolah dan guru masih dominan. Oleh karena itu, da'wah di SLTP harus memanfaatkan semaksimal mungkin lembaga semacam OSIS, Rohis dan Musholla serta membangun kerjasama yang erat dengan pihak guru pembina. Bila memungkinkan, pengelolaan dan pengembangan da'wah di SLTP dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan Lembaga Da'wah yang ada di daerah setempat. Khususnya dalam penyiapan kurikulum pembinaan dan para asatidznya.

Output atau hasil keluaran dari da'wah di SLTP diharapkan dalam dua sisi: Pertama, sisi SDM yang meliputi: (a) kader-kader Islam yang sudah tertarbiyah dengan baik dan siap difungsikan sebagai aktifis da'wah di SLTA kelak. (b) barisan pendukung Islam yang dekat dengan aktifis dan aktifitas ke-Islaman di SLTA kelak. Kedua, sisi kelembagaan berupa: (a) lembaga da'wah sekolah yang mapan. (b) jaringan atau wadah kerjasama antar lembaga da'wah sekolah di berbagai tingkatan.

▸ Da'wah di Tingkat SLTA

Tahapan inti da'wah sekolah ada di tingkat SLTA. Orientasi da'wah di tingkat ini adalah:

1. Penyiapan kader-kader da'wah Islam yang siap bekerja bersama *(intima')* dengan harakah Islamiyah. Hal ini menuntut terselenggaranya pembinaan sistemik *(tarbiyah manhajiyah)* yang khusus di tingkat SLTA.
2. Pembangunan lembaga atau organisasi da'wah di internal dan eksternal sekolah. Da'wah di

tingkat ini akan mapan dan berkembang, manakala tersedia lembaga da'wah sekolah yang mapan dan berperan aktif dalam mengelola aktifitas da'wah di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Para alumni sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan pengelolaan organisasi.

3. Pengembangan da'wah dalam aspek sosial-budaya di lingkungan remaja dan pemuda. Perluasan pengaruh dan dukungan da'wah juga dibangun melalui aktifitas seni dan budaya serta aktifitas sosial kemasyarakatan. Aspek ini juga penting dalam menampilkan kelenturan da'wah Islam, sehingga menjadi lebih populis atau memasyarakat.
4. Pembangunan peran-peran politik pelajar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan iklim budaya yang mendukung proses pendidikan. Pada tingkat ini, pelajar SLTA bukan saja didorong prestasi akademiknya, tetapi dibangun kepeduliannya terhadap sistem pendidikan yang ada. Lalu mereka berperan dalam mendorong terciptanya sistem dan budaya pendidikan yang baik dan Islami.

Orientasi ini akan mengarahkan bentuk aktifitas da'wah di SLTA tidak sebatas pada penyiapan atau pembinaan kader semata. Tetapi lebih jauh pada penyiapan organisasi da'wah yang kokoh dan pemberdayaan peran-peran sosial-kemasyaratan.

Output atau hasil keluaran dari da'wah di SLTA – dengan orientasi kerja semacam ini – adalah sbb:

1. Kader-kader da'wah sekolah yang siap memasuki perguruan tinggi, dan mengembangkan dirinya menjadi aktifis da'wah kampus.
2. Organisasi da'wah yang kokoh, baik di internal sekolah maupun eksternal sekolah (dalam bentuk forum/asosiasi dan atau lembaga independen).
3. Terbangunnya iklim budaya kaum remaja yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai ke-Islaman dan peningkatan prestasi akademik.
4. Tersedianya pengalaman dan wawasan politik di kalangan aktifis da'wah sekolah dalam merespon kebutuhan dan problematika sosial-kemasyarakatan.

Keterkaitan Da'wah di SLTP dan SLTA

1. Pelaku utama da'wah di SLTA adalah para aktifis da'wah sekolah (ADS) itu sendiri. Alumnus ADS SLTP merupakan asset bagi penyediaan ADS SLTA yang siap bekerja.
2. Siswa-siswi SLTP yang tersentuh da'wah sejak awal, merupakan calon-calon kader ADS SLTA yang potensial dan prospektif bagi percepatan pengembangan da'wah.

3. ADS SLTA pada sisi lain, berperan sebagai pengarah bagi organisasi da'wah sekolah SLTP dan sekaligus pembina bagi para ADS-nya.
4. Komunikasi dan kerjasama antar ADS SLTA dengan ADS SLTP akan mempercepat transformasi kemampuan dan pengalaman, mempercepat proses kaderisasi dan regenerasi, serta mengakselerasi pengembangan da'wah di SLTP.

Da'wah di Tingkat Perguruan Tinggi

Aktifitas da'wah kampus adalah tiang bagi Amal Thulabi, puncak aktifitasnya dan medan yang paling banyak hasil dan pengaruhnya bagi masyarakat. Untuk itu, urgensi da'wah kampus sangat besar, antara lain terlihat dari keistimewaannya:

1. Kampus adalah tempat berkumpulnya para pemuda untuk waktu yang cukup lama.
2. Mahasiswa adalah kelompok pilihan di tengah masyarakat.
3. Kampus merupakan gudang ilmu dan rumah untuk penelitian.
4. Da'wah kampus adalah wadah paling strategis bagi pencetakan kader dan melahirkan pemimpin.
5. Gerakan mahasiswa adalah aktifitas paling luas di dunia.

6. Kampus adalah lingkungan yang terbuka dan bebas bagi berbagai bentuk pengembangan.
7. Mahasiswa memiliki ruang interaksi dan mobilitas yang luas, baik vertikal maupun horizontal.
8. Mahasiswa adalah calon-calon orang-tua masa depan bagi generasi pelanjutnya.

Dari gambaran urgensi da'wah kampus, maka orientasi kerjanya menjadi lebih luas dan besar daripada da'wah sekolah, yaitu:

1. Pencetakan kader-kader Islam dalam sosok: ilmuwan, intelektual, da'i, professional dan pemimpin.
2. Pendayagunaan kader-kader harakah Islamiyah untuk mentransformasi aqidah, fikrah dan manhaj yang diyakininya sebagai proses pembelajaran untuk memasuki medan da'wah yang lebih luas.
3. Pengembangan basis kekuatan opini, pemikiran dan kebudayaan Islam secara ilmiah dan obyektif.
4. Pengokohan lembaga dan organisasi da'wah kampus, baik yang bersifat intra maupun ekstra.
5. Pengembangan proyek-proyek keilmuan dan teknologi Islami yang sejalan dan sesuai dengan proyek besar pembangunan peradaban umat.

6. Perluasan dan penguatan peran-peran sosial-politik dalam mengarahkan kebijakan pembangunan dan jalannya pemerintahan sesuai cita-cita Islam.
7. Penggalangan kerjasama berskala luas untuk mendorong realisasi agenda-agenda strategis keumatan.

Orientasi da'wah ini akan mengarahkan fokus kerja da'wah kampus kepada:

1. Upaya rekrutmen dan pembinaan kader-kader Islam secara luas dan massif.
2. Upaya optimalisasi fungsi dan peran aktifis da'wah kampus (ADK) bagi pengembangan potensi dirinya dan pengembangan kekuatan da'wah.
3. Upaya memasyarakatkan opini, pemikiran dan kebudayaan Islam di dalam dan luar lingkungan kampus melalui berbagai bentuk dan sarana.
4. Upaya mengefektifkan peran-peran organisasi kemahasiswaan dalam berbagai bentuknya, untuk kepentingan mahasiswa dan da'wah.
5. Upaya memajukan kajian dan penelitian ilmiah dalam rangka peningkatan kualitas akademik serta inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Upaya pengembangan wawasan sosial-kemasyarakatan dan peningkatan kepedulian terhadap persoalan-persoalannya melalui aktifitas pengabdian *(amal khidami)*.

7. Upaya pendidikan politik melalui pelatihan, organisasi dan aksi-aksi politik yang berorientasi pada pembelaan kepentingan masyarakat dan kontrol sosial.
8. Upaya mengembangan jaringan aksi dan kerjasama dengan berbagai unsur kelembagaan, untuk menguatkan eksistensi dan pengaruh kekuatan da'wah kampus.

Melalui proses kerja yang cukup panjang dan dengan sistem yang baik, output atau hasil keluaran yang diharapkan dari da'wah kampus adalah:

1. Kader-kader Islam dalam berbagai fungsi dan peran potensialnya, yaitu sebagai:
   a. Ilmuwan yang mengembangkan basis ilmu pengetahuan dan teknologi Islami.
   b. Intelektual, yaitu ilmuwan yang mengembangkan perhatian dan kepeduliannya terhadap persoalan kemasyarakatan dan kenegaraan.
   c. Da'i, yang aktif mengembangkan da'wah di kampus dan di tengah-tengah masyarakat.
   d. Profesional, yaitu tenaga-tenaga ahli dan professional yang akan mengisi birokrasi dan institusi-institusi perekonomian.
   e. Pemimpin, yang karena keunggulannya dalam kiprah da'wah kampus mampu memproyeksikan dirinya untuk masuk ke

dunia politik, dan memimpin proyek-proyek pembaharuan umat.

2. Organisasi da'wah kampus yang solid dan berpengaruh, baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan kampus.
3. Berbagai media massa dan penerbitan yang efektif di dalam penyebarluasan opini, pemikiran dan kebudayaan Islam.
4. Iklim kehidupan kampus yang dinamis dan terbuka bagi pengembangan nilai-nilai ke-Islaman, ke-Ilmuan, ke-organisasian dan pengabdian masyarakat.
5. Jaringan kerja da'wah kampus yang luas dan efektif.

Keterkaitan Da'wah di Kampus dan di SLTA

1. Pelaku utama da'wah kampus adalah para aktifis da'wah kampus (ADK) itu sendiri. Alumnus ADS SLTA merupakan asset bagi penyediaan ADK yang siap bekerja.
2. Tersedianya Alumus ADS SLTA yang mahir berorganisasi dan berwawasan luas sangat dibutuhkan untuk mempercepat dan mengefektifkan penguasaan lembaga-lembaga dan organisasi kemahasiswaan.
3. Siswa-siswi SLTA yang tersentuh da'wah sejak awal, merupakan calon-calon kader ADK yang potensial dan prospektif bagi percepatan pengembangan da'wah.
4. Ke-menyeluruhan *(syumuliyah)* dalam pencapaian tujuan dan sasaran da'wah sekolah di SLTA akan mempercepat dan mempermudah pencapaian keseluruhan tujuan dan sasaran da'wah di kampus.
5. ADK pada sisi lain, berperan sebagai pengarah bagi organisasi da'wah sekolah SLTA dan sekaligus pembina bagi para ADS-nya.
6. Melalui hubungan dan kerjasama organisasi pelajar dan organisasi mahasiswa, akan menguatkan posisi tawar dan bobot pengaruh Amal Thulabi dalam wilayah politik.
7. Melalui hubungan dan kerjasama organisasi pelajar dan organisasi mahasiswa di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan meningkatkan kualitas keilmuan para ADS sebagai bahan baku pencetakan kader ilmuan dan intelektual di kampus.
8. Pemaduan unsure kekuatan da'wah sekolah dan da'wah kampus dengan berbagai infrastruktur organisasi dan jaringannya, akan melahirkan arus kekuatan yang sangat berpengaruh dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
9. Komunikasi dan kerjasama antar ADK dengan ADS SLTA akan mempercepat transformasi kemampuan dan pengalaman, mempercepat

proses kaderisasi dan regenerasi, serta meng-akselerasi pengembangan da'wah di SLTA.

Da'wah di Institusi Kemasyarakatan

Seperti dijelaskan di awal, bahwa da'wah thulabiyah bersifat integratif dengan keseluruhan kerja harakah Islamiyah. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kesinambungan gerak dan keterkaitan peran, amal thulabi mesti bersentuhan dengan aktifitas da'wah di berbagai institusi kemasyarakatan yang lain.

1. **Organisasi Profesi**

   Jaringan amal thulabi akan memposisikan organisasi profesi dengan *amal niqobi*-nya, sebagai siklus lanjutan dari amal thulabi. Karena, setiap ADK yang lulus, akan memasuki dunia kerja di berbagai lembaga profesi, termasuk birokrasi. Peran da'wah di kampus akan berlanjut di lembaga-lembaga ini, dengan model da'wah yang hampir serupa. Oleh karena itu, setiap ADK yang lulus dari perguruan tinggi, hendaknya memasuki dunia profesi atau dunia kerja sesuai bidang keilmuannya. Kemudian selain menjadi pekerja profesional, mereka juga menjadi Aktifis Da'wah Profesi (ADP).

2. **Organisasi Politik**

   Ormas dan juga Orpol (semisal Partai Politik) adalah institusi politik penting di dalam masyarakat, karena peran-peran perubahan

yang diperjuangkannya secara langsung. Sebagai kesinambungan dari peran sosial-politik da'wah kampus, maka Alumni ADK dan Aktifis Da'wah Profesi (ADP) adalah figur-figur yang paling pantas memasuki dunia organisasi politik. Pengalaman panjangnya dalam amal thulabi dan amal niqabi akan mempercepat akselerasi posisi politiknya.

3. **Organisasi Non-Pemerintah (LSM)**

   Dalam sejarah demokratisasi, LSM sangat berperan sebagai lembaga advokasi dan pengembangan potensi kemasyarakatan. Di sinilah fungsi penyadaran dan pendidikan politik terhadap rakyat di jalankan. Ini adalah hal yang sejalan dengan fungsi pengabdian dan fungsi politik dari da'wah kampus. Proses perubahan akan semakin cepat, ketika Alumsi ADK mengaktualisasi dirinya dalam berbagai LSM yang berskala luas. Pada tahap ini, akan muncul Aktifis Da'wah Lembaga (ADL) dalam berbagai bidang garapan, dan semuanya bekerja bagi pencapaian sasaran-sasaran da'wah di bidangnya masing-masing. Da'wah ini membutuhkan LSM yang handal dalam bidang pendidikan, HAM dan hukum, politik dan demokrasi, lingkungan hidup, masalah kemiskinan, dll.

4. **Media Massa**

   Salah satu pilar demokratisasi adalah media massa. Di sinilah ide-ide pembaruan dan

perubahan disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat. Sesuatu yang juga menjadi fungsi dari amal thulabi. Alumni ADK yang berwawasan, berpengalaman dan terlatih akan tampil sebagai jurnalis-jurnalis handal dalam membangun dan menggalang opini publik sesuai cita-cita da'wah.

5. **Masjid**

Inilah institusi da'wah tertua dan yang secara langsung menyentuh denyut nadi masyarakat. Dua peran masjid yang sangat penting bagi da'wah adalah peran pendidikan dan peran pengelolaan masyarakat. Artinya, masjid membutuhkan figur ulama dan pemimpin sekaligus. Alumni ADK adalah sosok yang dicetak untuk memainkan peran dan fungsi ini. Keberadaannya sebagai anggota masyarakat, akan memberikan jalan baginya untuk berperan sebagai "pemimpin masyarakat" di masjid-masjid.

Dari paparan mata-rantai medan da'wah thulabiyah ini, jelaslah bahwa pandangan sektoral terhadap da'wah thulabiyah akan memacetkan siklus da'wah dan melambankan proses kemajuannya. Konsekuensi dari mata-rantai ini adalah dibutuhkannya suatu perencanaan panjang dan komprehensif. Sejak da'wah di tingkat SLTP hingga masuknya alumni ADS dan ADK di berbagai institusi kemasyarakatan.

Bila siklus ini dilalui secara berkesinambungan, maka da'wah akan mampu menghasilkan kader-kader terbaik. Kader yang telah melewati berbagai medan da'wah, dapat mengambil pengalaman di dalamnya. Lalu ketika amal siyasi membutuhkan kehadirannya, sosok aktifis itu menjelma menjadi kader pemimpin umat dan bangsa masa depan.

Ibrah:

Salah satu ciri utama dienul-Islam adalah syumuliyah atau kemenyeluruhannya. Bahkan dalam syumuliyah al-Islam ada ciri takamuliyah atau keintegralan ajaran-ajarannya. Da'wah Islam, dengan demikian, adalah da'wah yang mesti bersifat syumuliyah dan takamuliyah.

Enam

MANAJEMEN DA'WAH THULABIYAH

"Katakanlah: Hai Kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui." (QS. Az-Zumar: 39)

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang hamba apabila ia bekerja, maka ia melakukannya dengan rapi." (Al-Hadits)

"Dalam setiap keberhasilan pasti ada manajemen yang benar". Ungkapan ini merupakan adigium yang juga berlaku bagi amal thulabi. Oleh karena itu, berjalannya manajemen yang baik menjadi bagian kerja dari da'wah thulabiyah.

▸ Tujuan Manajemen Da'wah

1. Menggantikan prinsip prasangka dan perkiraan menjadi ilmu dan keyakinan dalam 'amal. Da'wah yang menyeru kebenaran harus didasarkan pada *bashirah* dan *hujjah balighah*, bukan perkiraan manusia belaka.

2. Menciptakan keserasian dalam gerak kolektif. Diantara prinsip da'wah adalah 'amal jama'i. Sebuah 'amal jama'i yang baik membutuhkan *idarah* (manajemen) dan *qiyadah* (kepemimpinan) yang efektif.
3. Merealisasikan prinsip ta'awun dan 'amal jama'i. Hanya dengan manajemen da'wah (*idarah da'wah*) yang baik, kerjasama dan pendayagunaan berbagai potensi bisa dilakukan. Di sinilah, khazanah kebaikan generasi Islam pertama muncul sebagai 'keajaiban' di abad modern.
4. Memberi ruang bagi pengembangan diri. Diantara ciri amal Islam adalah berlomba-lomba melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Setiap orang mesti ditata dan diberi ruang untuk berkembang secara maksimal.

» Prinsip-prinsip Manajemen Da'wah

1. Prinsip satu visi dan misi. Yaitu visi mencari ridha Allah dan misi menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata.
2. Prinsip keterikatan individu dengan tujuan bersama. Islam tegak dengan jama'ah, di mana orang-orang yang ada di dalamnya terikat dengan tujuan bersama yang ditetapkan oleh jama'ah itu.
3. Prinsip satu kepemimpinan. Rasulullah saw tampil sebagai pemimpin tertinggi da'wah Islam, yang kepemimpinannya berjalan di bawah bimbingan wahyu.
4. Prinsip kepemimpinan yang bertanggung-jawab. Setiap pemimpin (tertinggi dan jajaran pemimpin di bawahnya) bekerja berdasarkan prinsip tanggungjawab kepada Allah swt. Di akhirat kelak, setiap orang akan mempertang-gungjawabkan seluruh perbuatannya sendiri-sendiri.
5. Prinsip rantai kepemimpinan. Da'wah yang terorganisir akan memiliki mata-rantai kepe-mimpinan yang terikat satu sama lainnya. Tidak boleh ada satu unsur kepemimpinan yang memisahkan diri atau merusak mata rantainya. Tsiqah adalah tali ikatan bagi kelanggengan mata rantai ini.
6. Prinsip pembagian kerja. Dalam da'wah setiap orang memiliki potensi dan kontribusi. Yang dibutuhkan adalah bagaimana mengenali potensi dan mendistribusi kerja berdasarkan potensi yang dimiliki setiap orang.
7. Prinsip ketepatan dan ketetapan jabatan/tugas. Jika suatu urusan diberikan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran. Setiap aktifis da'wah mesti belajar untuk menjadi ahli minimal pada satu bidang

tertentu. Manejemen dan kepemimpinan harus mampu menciptakan kondisi ini.

8. Prinsip kedisiplinan. Kekuatan Islam dan jama'ahnya terletak pada keta'atan kepada Allah, Rasul dan kepada para pemimpinnya. Kedisiplinan lahir dari keta'atan, dan ini menjadi kepribadian setiap da'i.
9. Prinsip sentralisasi dan otonomi. "Anda lebih tahu urusan duniamu". Rasulullah saw pernah mengucapkan hal ini kepada seorang sahabat-nya. Walaupun sebagai utusan Allah, nabi Muhammad memberi ruang kebebasan dan otonomi bagi sahabatnya untuk beramal berdasarkan prinsip-prinsip umum yang dipahami.
10. Prinsip ketepatan / proporsionalitas. Manajemen da'wah mesti menghasilkan keseimbangan dalam berbagai aspek dan bentuk aktifitasnya. Keselamatan dan kelanggengan alam semesta terjadi ketika keseimbangannya terus terpelihara.
11. Prinsip obyektifitas. Sebagai jama'ah manusia, para aktifis da'wah tidak terbebas dari kekurangan dan kesalahan. Diperlukan sikap obyektif dan kejujuran dari pimpinan sampai pasukan. Hanya dengan ini, da'wah akan terus maju dan solid.
12. Prinsip inisiatif dan konstruktif. Dalam da'wah, setiap orang memiliki hak bicara dan mengajukan pendapatnya. Rasul bahkan pernah menerima pendapat sahabat padahal beliau telah menyatakan pendapatnya terlebih dahulu. Kebaikan bisa datang dari mulut siapapun.
13. Prinsip penghargaan. Dalam Al-Qur'an, pujian Allah lebih banyak daripada celaan. Nama terbaik adalah Abdur-Rahman dan Abdur-Rahim. Hargai kerja setiap orang sekecil apapun. Maka kita telah memotivasinya untuk bekerja yang lebih besar.
14. Prinsip keprajuritan dan loyalitas. Da'wah adalah peperangan antara al-haq melawan al-bathil. Yang dibutuhkan adalah setiap orang yang mau menjadi prajurit dengan loyalitas yang murni dan kokoh kepada Islam.

▸ Tahapan Manajemen Da'wah

1. Perencanaan *(takhtith)*, tahapan ini meliputi:
   a. Menghitung potensi dan sumber daya (manusia, dana, sarana dan waktu). Perencanaan disusun berdasarkan batasan sumber daya yang tersedia.
   b. Menentukan kebijakan dan tujuan umum
   c. Menyusun skala prioritas
   d. Menentukan sarana
   e. Menentukan batasan waktu

f. Merencanakan anggaran dan kebutuhan

Da'wah mutlak memerlukan perencanaan yang baik (husnut-takhtith). Perencanaan da'wah dibuat secara periodik (tahunan, semesteran atau catur wulanan), dan disosialisasikan kepada setiap aktifis da'wah. Pastikan bahwa setiap aktifis tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

2. Pengorganisasian *(tanzhim)*, tahapan ini meliputi:
   a. Pembagian tugas/kewajiban
   b. Penentuan tanggungjawab
   c. Penentuan wewenang
   d. Peningkatan kemampuan elemen manajerial

Perencanaan *(niyat)* baru bernilai amal, manakala dilakukan pengorganisasian untuk merealisasikannya. Sebelum setiap potensi diorganisir untuk melakukan aktifitas, harus dipastikan bahwa mereka telah memiliki kesiapan moral, pemikiran dan metode *(isti'dad ma'nawi, fikri dan manhaji)*. Jangan sampai terjadi, kita mendistribusikan tugas dan tanggungjawab kepada orang-orang yang belum dipersiapkan untuk melaksanakannya.

3. Pengarahan dan Dorongan *(taujih dan tahfidz)*
   a. Membuka saluran informasi dan hubungan
   b. Membangun hubungan berkesinambungan
   c. Meningkatkan kondisi ma'nawiyah
   d. Memberikan contoh dan teladan
   e. Memberi ruang inovasi dalam sarana dan pendekatan

Motivasi utama dan kekuatan pendorong da'wah adalah iman. Sedangkan iman senantiasa dinamis *(yazidu wa-yanqus)*. Agar amal da'wah senantiasa hidup dan berkesinambungan, setiap jajaran kepemimpinan *(qiyadah)* mesti memberikan qudwah, taushiyah, penghargaan dan kabar gembira *(busyra)* kepada jajaran kadernya. Begitupun diantara sesama aktifis harus dibangun *ruhul-ukhuwah* dan *ruhut-taushiyah* agar iklim kerja da'wah tetap membara.

4. Kontrol dan Evaluasi *(muraqabah dan muhasabah)*
   a. Menentukan standard ukuran evaluasi
   b. Melakukan supervisi pelaksanaan dan koreksi

Secara periodik, jajaran qiyadah mesti melakukan evaluasi pelaksanaan kerja dan pencapaian hasilnya. Hasil evaluasi harus senantiasa dikomunikasikan ke jajaran aktifis agar mereka tahu apa yang sudah dikerjakan dan apa yang masih harus dilakukan. Pada tingkat pribadi, setiap aktifis harus

membiasakan melakukan evaluasi diri (*muhasabah an-nafs*), agar kualitas kerja dan ibadahnya terus meningkat.

▸ Perencanaan Strategis Da'wah

Perencanaan strategis adalah setiap upaya terstruktur dan efektif untuk mencapai kemampuan dan kerja, yang dapat menggambarkan hakikat sebuah lembaga, apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu harus dilakukan.

Perencanaan strategis merupakan tugas kepemimpinan *(qiyadah)*, karena berkenaan dengan penentuan apa-apa yang penting dan benar, serta mendorong semua elemen untuk mewujudkannya. Sementara manajemen *(idarah)* lebih kepada pelaksanaan segala sesuatu yang dituangkan dalam perencanaan strategis secara benar/tepat.

Proses perencanaan strategis dalam da'wah, harus melewati fase-fasenya, yaitu:

1. Fase inisiatif dan kesepakatan
2. Fase penetapan misi lembaga dan prinsip nilainya
3. fase mengukur lingkungan internal dan eksternal lembaga
4. Fase menentukan masalah-masalah sentral dan strategis
5. Fase merumuskan strategi untuk memecahkan masalah
6. Fase meletakkan pandangan yang tajam terhadap masa depan lembaga

▸ Langkah-langkah Pembangunan Da'wah dalam Amal Thulabi

I. Pembangunan Internal

Yaitu upaya sistematik dalam membina unsur-unsur kekuatan internal da'wah yang akan menggerakkan roda besar da'wah thulabiyah. Pembangunan internal terfokus pada aspek sumber daya manusia.

I.1. Pembinaan Tarbawi; yaitu proses pembinaan terhadap komunitas sekolah/kampus yang menjadi obyek da'wah, dengan sasaran sbb:

I.1.a. *Penyiapan SDM Penggerak (ADK)*; pembinaan melalui tarbiyah takwiniyah untuk menghasilkan kader aktifis da'wah yang memiliki penguasaan ma'nawi, fikri, tanzhimi dan haraki.

I.1.b. *Penyiapan SDM Pendukung*; pembinaan melalui tarbiyah ta'limiyah untuk menghasilkan barisan pendukung da'wah yang memiliki penguasaan ma'nawi dan fikri.

I.2. Pembinaan Haraki; yaitu proses pembinaan terhadap unsur-unsur aktifis da'wah

sekolah dan kampus melalui berbagai bentuk sarana dan metode untuk menghasilkan kemampuan gerak da'wah yang produktif. Aspek-aspek dalam pembinaan haraki adalah sbb:

I.2.a. *Pembinaan 'Amal Jama'i* , yaitu proses pembinaan secara teoritik dan aplikatif untuk membangun kemampuan:

1) Keterikatan internal dalam wujud : kepemimpinan, manajemen kerja dan komunikasi organisasi
2) Ruhul-Ukhuwah dalam wujud : sikap-perilaku tafahum, ta'awun dan takaful.

I.2.b. *Pemanfaatan Lembaga*; yaitu proses pendayagunaan lembaga-lembaga yang ada di sekolah dan kampus (baik yang bersifat intra maupun ekstra) dalam rangka peningkatan kemampuan kerja dan produktifitas da'wah, serta untuk wadah pembelajaran para aktifis da'wah. Lembaga-lembaga ini, selanjutnya berfungsi sebagai:

1) Pendayagunaan dan peningkatan peran-peran lembaga secara efektif untuk kepentingan da'wah.
2) Sebagai perwajahan bagi aktifitas yang sesuai dengan misi lembaga.
3) Sebagai wadah bagi penyatuan, mobilisasi dan akselerasi kerja dari berbagai unsur kekuatan yang ada.

I.2.c. *Pengelolaan Unsur-Unsur Material Pendukung* , yaitu proses untuk memanfaatkan dan mendayagunakan berbagai unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menopang aktifitas da'wah. Unsur-unsur pendukung ini meliputi : kebijakan, peraturan, dana, sarana dan opini.

II. Pembangunan Eksternal

Yaitu upaya sistematik dalam membina unsur-unsur potensi obyek da'wah di lingkungan sekolah dan kampus, serta lingkungan eksternalnya sesuai tujuan dan sasaran da'wah secara umum. Pembangunan eksternal terfokus pada aspek :

1) Pemberdayaan sumber daya da'wah
2) Manuver da'wah dan
3) Pengembangan wilayah pengaruh da'wah.

Selanjutnya, pembangunan eksternal ini meliputi langkah-langkah sbb:

II.1. Pemunculan Islam; yaitu proses untuk menampilkan eksistensi islam dalam berbagai aspeknya pada diri setiap kader da'wah ke

lingkungan sekolah dan kampus. Aspek yang secara bersamaan ditampilkan adalah :

II.1.a. *Kepribadian Islami* , yaitu proses terus-menerus untuk mengenalkan dan menginteraksikan nilai, pemikiran, sikap dan perilaku islami ke lingkungan komunitas obyek da'wah di sekolah dan kampus. Sasarannya adalah terbangunnya daya tarik Islam *(jazabiyah al-Islam)* dan terbudayakannya akhlak Islam di dalam interaksi kehidupan masyarakat sekolah dan kampus.

II.1.b. *Kepribadian Da'i* , yaitu proses terus-menerus untuk menampilkan dan menginteraksikan sikap-sikap da'wah dalam wujud : komitmen kebenaran, komitmen kerja dan prestasi, komitmen pembelaan dan komitmen pengorbanan kepada komunitas obyek da'wah. Sasarannya adalah terbangunnya daya tarik da'wah *(jazabiyah da'wah)* dan meningkatnya produktifitas rekrutmen dan keunggulan da'wah.

II.2. Aktifitas (manuver) Da'wah , yaitu proses untuk melakukan manuver dan kerja-kerja da'wah dalam keseluruhan ruang-lingkup misi dan tujuan da'wah di sekolah dan kampus. Aktifitas ini meliputi:

II.2.a. *Aktifitas 'Ilmiyah,* yaitu proses untuk mewarnai dan merekonstruksi bangunan Ilmu Pengetahuan di sekolah dan kampus dengan sibghah Islam. Juga proses untuk meningkatkan penguasaan dan prestasi akademik komunitas obyek da'wah. Upaya ini bisa dilakukan melalui :

1) Pengenalan perspektif ilmu Islami
2) Penggalian warisan khazanah pengetahuan Islam
3) Rekonstruksi konsep dan teori-teori Ilmu Pengetahuan

II.2.b. *Aktifitas Fanniyah-Niqobiyah,* yaitu proses untuk meningkatkan kemampuan kerja profesi dan penguasaan teknologi bagi komunitas obyek da'wah. Upaya ini bisa dilakukan melalui :

1) Pengembangan pelatihan dan pendidikan kerja
2) Kerjasama dengan lembaga-lembaga profesi dan industri
3) Pengembangan penelitian dan kajian Iptek

II.2.c. *Aktifitas Da'wiyah,* yaitu proses untuk mengembangkan dan meluaskan syiar da'wah dalam seluruh sasaran

tahapannya. Tujuan aktifitas ini adalah membesarkan basis dukungan da'wah dan meluaskan wilayah pengaruhnya. Upaya ini bisa dilakukan melalui:

1) Pemasyarakatan syiar-syiar Islam, melalui berbagai metode dan sarana. Misalnya : menyebarluaskan salam, kampanye shalat, musabaqah, dll.
2) Penyebarluasan opini dan fikrah Islam, melalui berbagai media publikasi, seminar dan diskusi.
3) Pendidikan Islam untuk umum, melalui berbagai majelis ta'lim umum, khutbah jum'at, daurah, mentoring, dsb.
4) Pengkaderan Da'wah, melalui halaqah-halaqah khusus, daurah I'dad ad-Du'at dan program penugasan da'wah (bi'tsah da'iyah).

II.2.d. *Aktifitas 'Adabiyah* , yaitu proses untuk mengenalkan dan membudayakan seni dan kebudayaan Islam di tengah-tengah komunitas obyek da'wah sekolah dan kampus. Upaya ini bisa dilakukan melalui :

1) Festival nasyid dan puisi Islami
2) Bedah film , novel atau cerita-cerita islam
3) Pameran Budaya Negeri-negeri Muslim
4) Dialog Seni dan Budaya Islami, dll.

II.3. Aktifitas Sosial-Politik; yaitu aktifitas untuk mendayagunakan potensi SDM dan organisasi (lembaga-lembaga) da'wah sekolah dan kampus dalam rangka mendorong peningkatan kualitas kehidupan sosial dan perubahan kondisi politik di tengah-tengah lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat ke arah cita-cita Islam. Aktifitas ini meliputi :

II.3.a. *Aktifitas Pengelolaan Kelembagaan* , yaitu proses untuk mengefektifkan peran dan fungsi lembaga-lembaga yang ada di sekolah dan kampus (bersifat intra dan ekstra) untuk membantu pengembangan dan perluasan da'wah. Upaya ini bisa dilakukan melalui :

a. Pengarahan SDM da'wah untuk mengelola lembaga-lembaga ke-Islaman di sekolah dan kampus, seperti: musholla, masjid, pusat kajian Islam, dsb.
b. Pengarahan SDM da'wah untuk mengelola unit-unit organisasi kesiswaan dan kemahasiswaan, seperti: OSIS, Senat Mahasiswa, Organisasi Pencinta Alam, Klub-klub Olah Raga, Kepanduan, dsb.
c. Pengarahan SDM da'wah untuk mengelola asosiasi-asosiasi kesiswaan dan kemahasiswaan,

seperti: Himpunan Mahasiswa Jurusan, . Korps Alumni, Komunitas Pelajar/Mahasiswa Pencita Matematika, dsb.

Keterlibatan aktifis da'wah sekolah dan kampus di dalam organisasi atau lembaga-lembaga ini, memiliki beberapa tujuan:

1) Sarana untuk mengefektifkan fungsi dan peran lembaga secara optimal dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.
2) Sarana untuk mengembangkan aktifitas da'wah dan memperluas wilayah pengaruhnya.
3) Sarana untuk melatih diri dan mengembangkan potensi-potensinya sesuai misi lembaga.
4) Sarana untuk mempengaruhi kebijakan dan untuk melakukan mobilisasi dukungan da'wah.

Ada beberapa prinsip penting yang harus dijalankan dalam pengelolaan aktifitas ini, yaitu:

1. Lembaga atau organisasi adalah milik bersama, dan harus dikelola secara optimal untuk kepentingan bersama.
2. Perlunya melibatkan semua unsur sumber daya manusia untuk terlibat aktif dalam pengelolaan lembaga atau organisasi. Prinsip yang dipakai adalah "mempengaruhi" bukan "menguasai".
3. Perlunya mengembangkan bahasa da'wah yang sesuai dan tepat dalam kehidupan dan dinamika lembaga/organisasi.

II.3.b. *Aktifitas Pengabdian dan Pelayanan* , yaitu proses untuk mentransformasikan kebaikan Islam dalam konteks kehidupan sosial, di lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat. Upaya ini bisa dilakukan melalui:

1) Pelayanan konsultasi dan bimbingan akademik untuk siswa dan mahasiswa baru.
2) Pelayanan informasi dan advokasi tentang fasilitas penunjang pendidikan (misalnya: tempat kost, asrama, peminjaman buku-buku teks, dll) kepada siswa dan mahasiswa.
3) Pengabdian masyarakat bagi korban-korban musibah dan bencana alam.
4) Pengabdian masyarakat melalui program *community development* ke

berbagai segmen masyarakat lapis bawah.
5) Pengabdian masyarakat melalui advokasi hukum.
6) dll.

Aktifitas pengabdian dan pelayanan ini – dalam konteks da'wah – bertujuan untuk:

1) Melatih dan mengembangkan kepekaan, kepedulian dan solidaritas aktifis da'wah terhadap persoalan-persoalan sosial di lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat.
2) Menampilkan kebaikan sosial Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam rangka menumbuhkan simpati dan daya-tarik kepada Islam.
3) Sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat, mengenali persoalannya dan melakukan advokasi kepada pihak pemerintahan.

II.3.c. *Aktifitas Politik* , yaitu proses untuk memberdayakan potensi politik pelajar dan mahasiswa, serta untuk mendayagunakan unsur-unsur kekuatan da'wah thulabiyah dalam mendorong proses perubahan kondisi politik, yang sejalan dengan cita-cita

da'wah Islam. Aktifitas ini bisa dilakukan melalui:

1) Program pendidikan politik; yaitu aktifitas untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran, pemahaman, sikap, perilaku dan kemampuan siswa, mahasiswa dan masyarakat tentang masalah-masalah politik, serta hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Program ini bisa dicapai melalui :
   a. Penerangan dan kampanye masalah-masalah politik
   b. Kursus dan pelatihan masalah-masalah politik
   c. Seminar masalah-masalah politik kontemporer
   d. Kajian masalah-masalah politik dan mempublikasikan hasil-hasilnya.
   e. Dialog dan audiensi dengan pakar dan tokoh-tokoh politik
2) Program Partisipasi Politik , yaitu aktifitas untuk melibatkan diri secara konstruktif dalam proses pembangunan politik melalui potensi dan unsur-unsur kekuatan yang dimiliki oleh da'wah thulabiyah. Program ini dilakukan melalui :
   a. Mengirim utusan peninjau dalam sidang-sidang parlemen

b. Membentuk komite-komite (misalnya: komite pemantau pemilu, komite pemantau parlemen, komite anti korupsi, komite amandemen UUD, komite peradilan yang bersih, dll.).
c. Mengajukan masukan tentang alternatif solusi masalah-masalah pembangunan kepada pemerintah di tingkat daerah, propinsi dan nasional.

3) Mobilisasi Politik , yaitu aktifitas mobilisasi kekuatan pelajar dan mahasiswa untuk melakukan tekanan *(pressure)* dan tuntutan *(aggregasi)* kepada pihak penguasa untuk melakukan kebijakan dan tindakan politik yang sesuai dengan aspirasi masyarakat – dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Aksi ini bisa dilakukan melalui:
   a. Menggelar demonstrasi (yang melibatkan atau tidak melibatkan masyarakat luas).
   b. Menyampaikan nota protes kepada pihak penguasa.
   c. Melakukan pemogokan umum.
   d. Melakukan mobilisasi opini di media massa untuk mendukung tuntutan.

e. Melakukan tindakan-tindakan pembelaan atas akibat tindakan represif penguasa.

Ibrah:
"Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah adalah contoh manajemen da'wah yang luar-biasa, yang mencakup aspek perencanaan yang dalam, pengorganisasian yang rapi, pengendalian yang cermat dan evaluasi yang komprehensif. Hasilnya? Manajemen yang efektif dalam hijrah, menghasilkan perubahan monumental dalam sejarah da'wah Islam pertama."

Tujuh

TARBIYAH ISLAMIYAH DALAM DA'WAH THULABIYAH

"Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang ummiyun seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

▸ Urgensi Tarbiyah Islamiyah

Ada dua tugas besar yang diberikan Islam kepada setiap manusia, yaitu , beribadah kepada Allah swt dan menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Firman Allah swt: *"Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. Adz-dzariyat: 56). Juga: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan (manusia) sebagai khalifah di muka bumi..."* (QS. Al-Baqarah: 30). Sejak lahirnya, manusia diberikan potensi dasar untuk mengemban kedua amanah besar ini, yaitu *fithrah.* Firman Allah swt: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama*

(Allah), dan (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Ruum: 30).

Dalam hal ini, tugas utama para nabi mengarah kepada dua hal. *Pertama*, mengembangkan dan mengarahkan fithrah manusia dengan nilai-nilai ajaran Islam (aqidah, ibadah dan akhlaq), sehingga dari sana muncullah *Syakhsiyah Islamiyah* yang dibutuhkan untuk mampu mengemban amanah kekhalifahan. *Kedua*, mendayagunakan seluruh kekuatan *Syakhsiyah Islamiyah* untuk mewujudkan ke-Khalifahan Allah di muka bumi dengan tegaknya *Dinul-Islam* di atas berbagai konsepsi kehidupan buatan manusia.

Jalan yang diberikan oleh Islam kepada para nabi untuk mengembangkan dan mengarahkan fithrah manusia kepada *syakhsiyah Islamiyah* adalah dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Tarbiyah Islamiyah adalah "proses pembinaan secara manhaji terhadap seluruh aspek kehidupan diri seorang manusia, untuk memunculkan *syakhsiyah Islamiyah* sebagai cermin dari keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam."

Dengan komitmen terhadap manhaj Islam, Rasulullah saw berhasil memunculkan sosok-sosok muslim terbaik dalam sejarah umat manusia, melalui tarbiyah. Dan lebih dari itu, kebaikan yang dimiliki bukan saja dimonopoli untuk diri mereka sendiri, tetapi didistribusikan kepada seluruh umat manusia

dan ditransformasikan ke dalam sistem kehidupan secara menyeluruh. Sehingga sosok-sosok terbaik ini dijuluki sebagai : *"shalihun fi nafsihi, wa-naafi'un li-ghairihi"* – shalih pada dirinya dan bermanfaat keshalehannya bagi orang lain. Berda'wah dan berjihad adalah bentuk utama dari upaya untuk menjadikan dirinya bermanfa'at bagi orang lain.

Tarbiyah Islamiyah dengan demikian mengokohkan pandangan Islam bahwa sentral dari kehidupan alam semesta adalah manusia. Kebaikan atau kerusakan dalam alam kehidupan alam semesta berawal dan berakhir pada manusianya. Firman Allah swt: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Ar-Ruum: 41). Juga Firman Allah swt: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan dirinya..."* (QS. Ar-Raad: 11).

▸ Tujuan dan Sasaran Tarbiyah

Tujuan tarbiyah Islamiyah adalah jelas : membentuk manusia untuk mau dan mampu beribadah kepada Allah swt dan menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Adapun sasaran secara lebih khusus adalah :

1. Menanamkan keyakinan kuat kepada Allah swt, kebenaran Islam dan para Rasul yang diutus-Nya.
2. Membangun pemahaman yang benar tentang konsepsi ajaran Islam sebagai Minhajul-Hayah.
3. Membimbing kepada pengamalan ajaran Islam secara total, dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat dan ruang kehidupan yang lebih luas.
4. Mengarahkan perwujudan ruh ukhuwah Islamiyah di dalam kehidupan sosialnya.
5. Mendorong kepada optimalisasi amal untuk menampilkan kebaikan dan keunggulan Islam.
6. Mengikat dan menghimpun umat ke dalam kehidupan berjama'ah dan beramal jama'i dalam rangka menyebarluaskan da'wah Islam.
7. Mengarahkan dan mendayagunakan seluruh potensi kekuatan dalam rangka menegakkan panji-panji Islam.
8. Memelihara syakhsiyah dan amal dari berbagai pengaruh yang bisa merusak atau melemahkannya.
9. Mengkoreksi dan memperbaiki berbagai bentuk kesalahan dan penyimpangan dalam aspek syakhsiyah dan amal melalui taushiyah dan mau'izhah hasanah.

Sasaran Tarbiyah Thulabiyah

Secara umum, sasaran tarbiyah di sekolah kampus adalah penjabaran dari sasaran umum tarbiyah Islamiyah. Penetapannya tentu saja memperhatikan hal-hal sbb :

a. *Ahdaf marhaliyah*, yaitu sasaran-sasaran yang ditahapkan, mulai dari sasaran tarbiyah tingkat SLTP, SLTA sampai sasaran tarbiyah di Perguruan Tinggi.
b. *Tadarujjiyah*, yaitu proses yang bertahap namun berkesinambungan dalam mencapai sasaran-sasaran tersebut.
c. *Waqi'iyah*, yaitu sasaran yang ditetapkan juga mempertimbangkan realitas khusus kondisi pelajar dan mahasiswa, serta tujuan-tujuan da'wah di sekolah dan kampus.

Secara umum, sasaran tarbiyah thulabiyah bisa difokuskan pada aspek:

1. Pembentukan keyakinan dan sikap diri yang islami
2. Pembentukan pemahaman dan pemikiran yang islami
3. Pembentukan perilaku *(suluk)* dan akhlaq Islami
4. Pembinaan kepribadian da'i dan amal jama'i

5. Pembinaan wawasan pemikiran Islami dan pemikiran kontemporer

▸ Model Tarbiyah Thulabiyah

Dalam keseluruhan proses penyelenggaraannya, aktifitas tarbiyah thulabiyah dipolakan sebagai berikut:

I. **Tarbiyah Ta'limiyah (Tamhidiyah);** yaitu proses tarbiyah di fase awal interaksi da'wah yang bersifat umum dan terbuka, untuk membentuk suluk dan akhlaq Islami serta wawasan dasar ke-Islaman.

I.1. *Sasaran Tarbiyah Ta'limiyah*

a. terbangunnya interaksi awal yang positif terhadap da'wah di kalangan pelajar dan mahasiswa. Ini dicapai melalui interaksi personal *(ittishal fardi)* aktifis da'wah dengan calon obyek da'wahnya, penampilan akhlak Islami di kalangan aktifis dan sikap ta'awun yang diberikan aktifis kepada semua kalangan pelajar dan mahasiswa.

b. terbangunnya orientasi dan pemahaman umum yang baik tentang Islam. Ini dicapai melalui publikasi dan pengajaran Islam secara terbuka dan populer, serta lebih banyak mengungkap fakta-fakta.

c. terbentuknya perilaku dan akhlaq Islam dalam interaksi sosial di kalangan pelajar dan mahasiswa. Ini dicapai melalui pembiasan syiar, simbol dan akhlak Islami, baik melalui interaksi sehari-hari maupun dalam kampanye-kampanye khusus.

d. terbangunnya opini Islami terhadap permasalahan-permasalahan umat dan masalah-masalah kontemporer.

e. tumbuhnya kecenderungan kuat untuk mendalami Islam dan berinteraksi lebih jauh dengan da'wah Islam.

I.2. *Sarana Tarbiyah Ta'limiyah*

1. Pengajian Umum secara periodik
2. Mentoring untuk pelajar dan mahasiswa baru
3. Khutbah Jum'at
4. Media-media Publikasi Da'wah
5. Kampanye-kampanye
6. Pameran, kesaksian tokoh dan pentas seni-budaya

7. Daurah, dll.

I.3. *Langkah-langkah Tarbiyah Ta'limiyah*

a. Melakukan aktifitas penyambutan terhadap pelajar dan mahasiswa baru.
b. Melakukan publikasi dan pendekatan pribadi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tarbiyah ta'limiyah.
c. Mengelola aktifitas tarbiyah ta'limiyah secara menarik, tepat sasaran, komunikatif dan kreatif.
d. Melakukan pengembangan bentuk dan muatan kegiatan untuk merespon situasi yang berkembang di kalangan pelajar dan mahasiswa.
e. Memperbanyak acara-acara yang bersifat tajmi' (menghadirkan banyak orang) untuk membangun iklim islami.
f. Melakukan da'wah fardiyah kepada mereka yang serius mengikuti tarbiyah ta'limiyah.

II. **Tarbiyah Takwiniyah**; yaitu proses tarbiyah di fase lanjutan interaksi da'wah yang bersifat khusus, untuk mengokohkan kepribadian Islami dan membentuk kepribadian da'i.

II.1. *Sasaran Tarbiyah Takwiniyah*

a. Terbangunnya keyakinan dan sikap yang kuat tentang kebenaran Islam.
b. Terbangunnya pemahaman yang syamil dan komprehensif tentang bangunan ajaran Islam.
c. Terbangunnya cara pandang dan pemikiran Islami dalam berbagai persoalan kehidupan.
d. Terbentuknya secara kokoh suluk dan akhlaq Islami.
e. Terbangunnya orientasi dan kecenderungan untuk berda'wah dan bekerja untuk Islam.
f. Terbangunnya sifat-sifat kepribadian seorang da'i.

II.2. *Sarana Tarbiyah Takwiniyah*

a. Halaqah, untuk pembinaan syakhsiyah Islamiyah, ukhuwah Islamiyah dan ruhul-jama'ah
b. Mabit, untuk pembinaan ruhiyah-'ubudiyah
c. Daurah Tsaqafiyah, untuk pembinaan aspek fikri-tsaqafi

d. Mukhayyam, untuk pembinaan aspek jasadiyah-jundiyah
e. Rihlah, untuk pembinaan aspek ukhuwah Islamiyah

II.3. *Langkah-langkah Tarbiyah Takwiniyah*

a. Mengidentifikasi peserta tarbiyah ta'limiyah yang cenderung dan memungkinkan mengikuti tarbiyah takwiniyah.
b. Membentuk halaqah-halaqah dengan memperhatikan kedekatan dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada peserta.
c. Menyusun dan melaksanakan program-program peningkatan kualitas pembinaan secara sistemik dan periodik.
d. Melakukan evaluasi terhadap perjalanan dan peningkatan tingkat intima' tarbawi peserta halaqah.
e. Melakukan pengarahan dan koordinasi dalam pengelolaan program-program tarbiyah.
f. Mengarahkan dan mengorganisasikan penglibatan peserta tarbiyah ke dalam berbagai aktifitas da'wah.

III. **Tarbiyah Tanfidziyah**; yaitu proses tarbiyah di fase pelaksanaan kerja da'wah yang bersifat khusus, untuk membekali dan meningkatkan kemampuan kerja da'wah para aktifis.

III.1. *Sasaran Tarbiyah Tanfidziyah*

a. Mengokohkan kepribadian da'i dan suluk amal jama'i
b. Membangun pemahaman dan penguasaan tentang manhaj haraki dan manhaj da'wah thulabiyah.
c. Membangun wawasan pergerakan, pemikiran dan masalah-masalah kontemporer.
d. Meningkatkan kemampuan organisasi dan kepemimpinan dalam amal da'wah.
e. Meningkatkan penguasaan medan da'wah.
f. Membangun pemahaman politik dan penguasaan berpolitik.

III.2. *Sarana Tarbiyah Tanfidziyah*

a. Daurah Tarqiyah untuk aktifis
b. Pelatihan-pelatihan manajemen dan kepemimpinan
c. Kajian manhaj dan pemikiran
d. Studi komparasi
e. Pendidikan politik

III.3. *Langkah-langkah Tarbiyah Tanfidziyah*

a. Menginvetarisir aktifis da'wah untuk mengikuti program-program peningkatan kafa'ah.
b. Memproyeksikan aktifis da'wah yang akan mengelola lembaga-lembaga, dan melakukan program-program penyiapan khusus.
c. Menyusun rencana program-program tarbiyah tanfidziyah secara sistemik dan periodik.
d. Mengevaluasi produktifitas kerja da'wah para aktifis dan merumuskan langkah-langkah pengembangannya.
e. Bekerjasama dengan berbagai unsur da'wah atau lembaga-lembaga lain dalam menjalankan program-program tarbiyah tanfidziyah.

Profil Aktifis Da'wah Thulabiyah

Sosok seorang aktifis akan sangat menentukan kekuatan da'wah. Bahkan, pribadi seorang aktifis bisa menjadi *jazabiyah da'wah* (daya-tarik da'wah). Oleh karena itu, setiap aktifis mesti sungguh-sungguh membentuk kepribadian dirinya, lalu menampilkannya dalam seluruh ruang-lingkup pergaulan sosial dan

hubungan da'wah. Profil aktifis da'wah sekolah dan kampus, bisa digambarkan dengan *muwashafat* (ciri-ciri) sebagai berikut :

Salimul-Aqidah (aqidah yang bersih)	1. Memiliki pemahaman dan keyakinan tauhid yang benar. 2. Meyakini kebenaran Islam dan masa depannya, serta meyakini pertolongan Allah dalam memperjuangkan Islam. 3. Teguh dan istiqamah keimanan dalam berbagai kondisi. 4. Memiliki kebanggaan dan harga diri sebagai seorang muslim.
Shahihul-Ibadah (ibadah yang benar)	5. Memiliki pengetahuan tentang ibadah, syari'at dan pelaksanaannya. 6. Melakukan amal-amal wajib dan menggemarkan amal-amal sunnah.

Matinul-Khuluq (akhlak yang kokoh)	7.	Menampilkan suluk dan akhlaq Islami dalam pergaulan sosial.
	8.	Menampilkan kepribadian seorang da'i dalam amal da'wah dan dalam menghadapi berbagai tantangannya.
Qawiyyul-Jism (tubuh yang kuat)	9.	Memiliki jasad yang sehat, kuat dan trampil.
	10.	Memiliki ketrampilan olah raga dan beladiri tertentu.
	11.	Menjauhi hal-hal yang bisa merusak atau melemahkan fisik dan kesehatannya.
Mutsaqqaful-Fikri (Wawasan Pemikiran yang luas)	12.	Unggul dalam prestasi akademiknya.
	13.	Memiliki wawasan pemikiran ke-Islaman dan wawasan pemikiran kontemporer.
	14.	Gemar mencari hal-hal baru untuk mengembangkan wawasannya.
	15.	Gemar membaca dan memiliki kemampuan menulis yang baik.
Munazhamun fi-Syu'unihi (tertata segala urusannya)	16.	Memiliki pengetahuan manajemen dan organisasi
	17.	Menata aktifitasnya secara efektif, efesien dan

		produktif
	18.	Memelihara amanah dan menyelesaikan dengan baik dan bertanggung jawab.
	19.	Mudah bekerjasama dengan orang lain.
Qadirun 'alal-Kasbi (mampu menghidupi dirinya)	20.	Mampu merencanakan segala keperluan dan pemenuhannya secara baik.
	21.	Berupaya mendapatkan penghasilan secara mandiri, walaupun kecil.
	22.	Tidak bergantung pada orang lain, penuh inisiatif, kreatif dan berorientasi produktif.
Mujahidun li-Nafsihi (bersungguh-sungguh atas dirinya)	23.	Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.
	24.	Memiliki rasa tanggung-jawab dan pengorbanan yang tinggi.
	25.	Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan tantangan.

Nafi'un li-Ghairihi (bermanfaat bagi orang lain)	26. Senantiasa menampilkan kebaikan dirinya kepada orang lain. 27. Semangat dalam berda'wah dan menyiapkan diri untuk itu. 28. Berkorban dan membantu sesama. 29. Mendahulukan kepentingan suadaranya.

> ***Ibrah***
> "Tidak ada sebaik-baik seruan kecuali akhlak karimah yang keluar dari diri seorang da'i. Tidak ada sebaik-baik ajakan kecuali qudwah hasanah yang ditampilkan seorang da'i."



Delapan

POLITIK DA'WAH THULABIYAH

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.
Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah
aku bertawakal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali."
(QS. Huud: 88).

Yang dimaksud dengan politik da'wah adalah garis-garis besar yang harus dijalankan oleh Amal Thulabi untuk mencapai sasarannya. Oleh karena itu, keberadaan politik da'wah thulabiyah mutlak diperlukan untuk membingkai kerja, dan melindungi amal thulabi dari penyimpangan internal dan eksternal. Aqidah Islamiyah dan nilai-nilainya adalah sumber petunjuk dan pengarahan.

1. Amal thulabi bertujuan membina pelajar dan mahasiswa secara ruhi, fikri, 'ilmi, jasadi dan ijtima'i sebagai batu-bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islam.
2. Pelajar dan mahasiswa melaksanakan peranannya secara penuh di masyarakat lewat pembentukan organisasi-organisasi pelajar dan

mahasiswa, serta pengelolaannya secara bebas. Turut andil dalam organisasi-organisasi profesi dan yayasan-yayasan social di masyarakat, tanpa ada seorang pun yang menghalanginya.

3. Amal Thulabi bertujuan mengembalikan terbentuknya pemikiran, pemahaman dan orientasi yang Islami dengan menggunakan seluruh sarana yang diperbolehkan oleh syari'at sebagai langkah pembentukan masyarakat Islami.
4. Amal Thulabi berupaya mengembalikan terbentuknya kondisi dimana peran pelajar dan mahasiswa menjadi dominan dan positif dalam proses pembinaan masyarakat serta membantu penyelesaian persoalan umat.
5. Amal Thulabi memiliki peran penting di tengah masyarakat pelajar dan mahasiswa, karena aktifitasnya adalah:
   a. Membela kepentingan dan permasalahan pelajar dan mahasiswa serta pemikiran mereka yang baik.
   b. Meningkatkan tingkat iltizam terhadap nilai dan akhlak Islami di kalangan pelajar dan mahasiswa.
   c. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberian kesempatan belajar kepada semua pelajar dan mahasiswa.
   d. Mendorong kreatifitas dan penemuan ilmiah.
   e. Memberikan perhatian yang besar terhadap pelajar dan mahasiswa yang cerdas, berprestasi dan kreatif.
6. Peran penting Amal Thulabi di masyarakat adalah:
   a. Mempertahankan dan membela nilai-nilai, norma-norma dan hak-hak umat yang sesuai dengan syari'at.
   b. Membela HAM
   c. Membangun kemerdekaan dan keadilan, melawan kezaliman dan kediktatoran.
7. Sasaran yang benar harus didukung oleh sarana yang sesuai dengan syari'at:
   a. Amal Thulabi harus iltizam dengan kaidah suluk dan akhlak Islam.
   b. Demokrasi dan syura adalah sarana untuk mengambil keputusan.
   c. Perubahan harus dilakukan dengan metode terbaik yang tidak menimbulkan kemunkaran yang lebih besar.
   d. Bahasa dialogis dan komunikatif adalah bahasa yang harus digunakan, bukan kekerasan dan permusuhan.
   e. Amal Thulabi harus menjadi konsep *sirriyah*.
   f. Amal yang berhasil hanya terwujud lewat kelembagaan yang memiliki *takhtith* yang benar dan *idarah* yang rapi.

g. Amal yang benar hanya terwujud melalui penetapan *awlaawiyat* yang tepat.
h. Publikasi dan informasi yang tepat dan benar adalah bagian penting dari amal thulabi dalam rangka membela hak-haknya, membela yang teraniaya dan memerangi berbagai kemunafikan.

8. Amal Thulabi adalah amal yang terbuka, berhubungan dengan seluruh komponen pelajar dan mahasiswa dalam batas adab umum dan peraturan yang berlaku. Jauh dari fanatisme yang memecah-belah, jauh dari kepentingan yang sempit. Tetapi harus berpegang-teguh dengan prinsip persaudaraan dalam kemanusiaan yang luas dan integral.
9. Amal Thulabi membina hubungan dengan seluruh lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok pelajar dan kemahasiswaan, nasional maupun internasional, di atas prinsip: "Masing-masing ada tempatnya, semua memiliki tujuan yang beririsan. Maka harus saling ta'awun dalam hal-hal yang disepakati dan toleransi dalam hal-hal yang diperselisihkan."

Sebelas

PROBLEMATIKA SEPUTAR DA'WAH THULABIYAH

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran: 146)

Setiap amal akan berhadapan dengan masalah. Dalam konteks da'wah, masalah *(qadhaya)* adalah hal-hal yang :

1. Muncul di lapangan sebagai reaksi dari amal da'wah.
2. Akibat dari kesalahan atau penyimpangan dalam pengelolaan amal da'wah.
3. Temuan baru yang tidak diprediksikan sebelumnya.
4. Lahir dari ketidaksiapan aktifis dalam menjalankan program-program da'wah yang sudah direncanakan.
5. Konsekuensi dari tekanan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai da'wah.

6. Akibat diabaikan prinsip-prinsip Islam dan sunnah dalam da'wah.

Namun demikian, qadhaya justru dibutuhkan untuk mendinamisir perjalanan da'wah dan untuk meningkatkan iltizam dan keyakinan aktifis akan pertolongan Allah dan kebenaran da'wah. Oleh karena itu, setiap aktifis mesti memandang secara positif setiap qadhaya yang muncul, lalu secara serius dan sistemik mencari pemecahannya. Diantara qadhaya da'wah thulabiyah yang sering muncul adalah sbb:

1. *Kurangnya aktifis da'wah dalam jumlah yang cukup untuk melaksanakan seluruh program-2 da'wah.*
   Langkah solusinya adalah:
   a) perluas rekrutmen dan pengkaderan,
   b) meningkatkan pemberdayaan SDM dengan berbagai program peningkatan kafa'ah,
   c) meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan forum alumni aktifis da'wah dan
   d) ta'awun da'awi dengan pihak-pihak yang mungkin untuk dilibatkan.
2. *Melemahnya komitmen dan produktifitas amal da'wah para aktifis.*
   Langkah solusinya adalah:
   a) program peningkatan ma'nawiyah aktifis,
   b) melakukan forum evaluasi kerja secara periodik untuk menggambarkan hasil-hasil kerja, masalah yang dihadapi dan peluang yang tersedia,
   c) meningkatkan kafa'ah aktifis dalam aspek fikri, manhaji dan 'amali, dan
   d) mengundang masyayikh da'wah untuk memberikan taujih dan menceritakan pengalaman da'wahnya.
3. *Rendahnya kualitas manajemen kerja dan kepemimpinan.*
   Solusinya adalah :
   a) melakukan pelatihan manajemen dan kepemimpinan kepada para calon aktifis dan para aktifis yang sedang bekerja,
   b) melakukan studi komparasi ke sekolah atau kampus lain yang berhasil baik da'wahnya,
   c) melakukan outsourcing – memanfaatkan pakar atau lembaga lain – untuk membantu peningkatan kualitas manajemen dan kepemimpinan,
   d) secara terus-menerus meningkatkan keterikatan da'wah dan ukhuwah di kalangan aktifis dengan pendekatan-pendekatan personal, dan
   e) meningkatkan kepemimpinan spiritual di jajaran qiyadah da'wah thulabiyah.
4. *Kesulitan rekrutmen obyek da'wah karena kendala akademik dan lainnya.*
   Solusinya adalah :
   a) mengembangkan uslub dan wasail da'wah sehingga lebih menarik dan komunikatif,
   b) meningkatkan da'wah fardiyah,

c) mengembangkan penerbitan atau publikasi da'wah lainnya dan
d) mengembangkan amal-khidami yang bisa menggiring dan mengikat obyek da'wah.

5. *Lemahnya tingkat penguasaan amal da'wah, khususnya dalam aspek manhaj dan sarana tarbiyah.*
   Solusinya adalah :
   a) menyelenggarakan daurah atau pelatihan bagi peningkatan penguasaan manhaj da'wah,
   b) memanfaatkan masyayikh da'wah untuk menjadi konsultan da'wah,
   c) menyediakan perpustakaan untuk referensi aktifitas tarbiyah, dan
   d) menyelenggarakan daurah-daurah khusus untuk para mentor dan murabbi.

6. *Macetnya proses kaderisasi dan kesinambungan kerja da'wah.*
   Solusinya adalah :
   a) memantapkan sistem pentarbiyahan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan operasionalisasinya,
   b) meningkatkan hubungan kerjasama dengan aktifis alumni,
   c) melakukan proyeksi yang baik terhadap kader-kader aktifis da'wah, dan
   d) memantapkan pengorganisasian da'wah serta keterkaitannya dengan amal da'wah secara umum.

7. *Kesulitan dalam mengoptimalisasi kerja-kerja kelembagaan dan memobilisasi unsur-unsur pendukungnya.*
   Solusinya adalah:
   a) mengembangkan prinsip terbuka dan pemberdayaan dalam pengelolaan lembaga,
   b) mengembangkan komunikasi da'wah dengan berbagai unsur dan bekerja di atas titik-titik persamaan,
   c) mengadakan forum audiensi dengan jajaran aktifis untuk menggambarkan perkembangan perjalanan lembaga dan
   d) penetapan program yang sesuai kebutuhan dan skala prioritas.

8. *Adanya tarik-menarik kepentingan antara amal tarbawi dengan amal da'awi lainnya.*
   Solusinya adalah :
   a) membangun kembali pemahaman akan syumuliyatud-da'wah,
   b) menyusun perencanaan strategis secara integrative dan menyeimbangkan langkah-langkah operasionalisasinya,
   c) menetapkan target-target kerja setiap amal da'wah secara tepat dan terukur sesuai daya dukung yang dimiliki,
   d) melakukan penempatan dan pengarahan SDM yang baik untuk setiap kerja-kerja da'wah, dan

e) adanya komunikasi, koordinasi dan evaluasi secara bersama seluruh proses pelaksanaan amal da'wah.

9. *Tersedotnya sebagian besar potensi da'wah untuk amal siyasi.*

   Solusinya adalah :

   a) menempatkan aktifitas atau program amal siyasi dalam perencanaan strategis da'wah thulabiyah,
   b) menindak lanjuti hasil amal siyasi ke dalam amal tarbawi atau amal da'awi lainnya,
   c) melakukan pengalokasian SDM yang secara khusus tidak terlibat langsung dalam amal siyasi, tetapi memiliki tugas dan kepentingan da'wah yang lebih menyeluruh, dan
   d) mengembangkan bentuk dan model amal siyasi yang lebih efektif dari sisi efek dan efesien dari sisi mobilisasi sumber daya.

10. *Lemahnya kemampuan komunikasi dan kompetisi dengan unsure-unsur gerakan lain.*

    Solusinya adalah :

    a) meningkatkan wawasan tentang pergerakan,
    b) meningkatkan komunikasi individual dengan tokoh atau aktifis berbagai pergerakan,
    c) meningkatkan penguasaan medan da'wah dan kemampuan melakukan rekayasa perubahan, dan
    d) menjaga konsistensi amal yang manhaji.

Selain rumusan qadhaya di atas, tentu masih banyak lagi yang bisa diidentifikasi. Namun, yang dibutuhkan bukanlah identifikasi qadhaya semata. Yang lebih penting adalah tersedianya mekanisme baku untuk menata qadhaya tersebut. Beberapa prinsip berikut diharapkan bisa membantu penyelesaiannya:

1. Kenalilah medan da'wah sebaik mungkin, dan juga kenali potensi kekuatan da'wah seobyektif mungkin.
2. Biasakan mencatat persoalan-persoalan yang ditemukan atau dihadapi, dan bicarakan secara seksama dalam forum rapat koordinasi dan evaluasi rutin.
3. Tugaskan orang-orang tertentu atau biro/lajnah tertentu yang secara komprehensif menganalisis qadhaya dan merumuskan rekomendasi solusinya.
4. Tetapkan mekanisme pemecahan masalah berdasarkan :
   a) bobot dan skala masalah,
   b) level dan lingkup munculnya masalah,
   c) jenjang otoritas penanganan masalah,
   d) pola supervisi dan evaluasi penanganan masalah dan

e) dokumentasi [illegible] pemecahannya.

5. Syura [illegible] berbagai [illegible] seorang [illegible]
6. Biasakan [illegible] pandangan [illegible] hal yang [illegible] dalam hal-hal [illegible]
7. Tsiqah [illegible] agar masalah [illegible] dan prinsip [illegible] pemecahan [illegible]

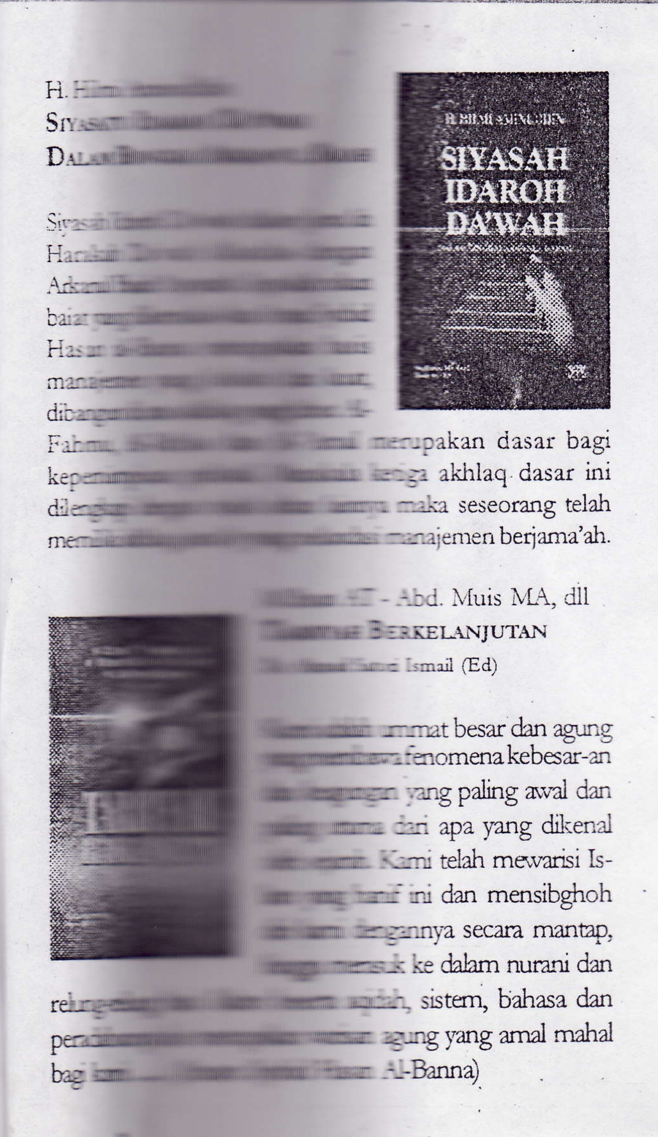
PEMIKIRAN POLITIK AL-IKHWANUL MUSLIMUN

Drs. Almuzzammil Yusuf



Hasan al Banna dalam Risajah Ta'lim menyatakan : "Yang membedakan antara kaum muslimin dan pejuang nasionalis adalah bahwa paham nasionalisme kaum muslimin berdasarkan aqidah Islam. Misalnya, mereka berjuang untuk negara Mesir dengan mati-matian, sebab Mesir adalah bagian dari dunia Islam dan pemimpinnya adalah ummat Islam. Tetapi mereka tidak berhenti sampai di situ saja Mereka juga berbuat demikian terhadap setiap tanah dan negara Islam yang lain. Sedangkan para peluang nasionalis hanya berjuang untuk bangsanya saja".

Tidak ada pertentangan antara persatuan nasional Arab, dan Islam, lanjut al-Banna. Dan bahwa setiap satu di antaranya saling memperkuat jaringan yang lain dan memperjelas tujuan.





H. Hilmi Aminuddin
Siyasatu Ad-Da'wah Dalam Harakah Islamiyah

Bila kita berkecimpung dalam dunia da'wah, maka memahami Siyasatu Ad-Da'wah merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari. Ada banyak da'i yang aktif dalam da'wah tetapi sama sekali tidak mengerti Siyasatu Ad-Da'wah. Ia bak pita rekaman yang diputar di sana sini. Berjalan tanpa program dan perencanaan. Da'i seperti ini biasanya hanya menjadi bulan-bulanan orang-orang yang punya program, terutama dari kalangan musuh-musuh Islam.



H. Hilmi Aminuddin
Aspek-Aspek Pertumbuhan Harakah Islamiyah

Dalam rangka menegakkan tugas khilafah, jama'ah harus senantiasa berkembang, tidak boleh statis atau mandeg. Perkembangan ini berlangsung dengan pertumbuhan jumlah asset yang dimiliki harakah. Untuk itu setiap anggota gerakan hendaknya ofensif dalam melakukan rekruting dan pembinaan melalui halaqoh-halaqoh dan terus berkembang. Pola halaqoh ini adalah cara pertumbuhan yang paling khas dalam gerakan da'wah.